

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

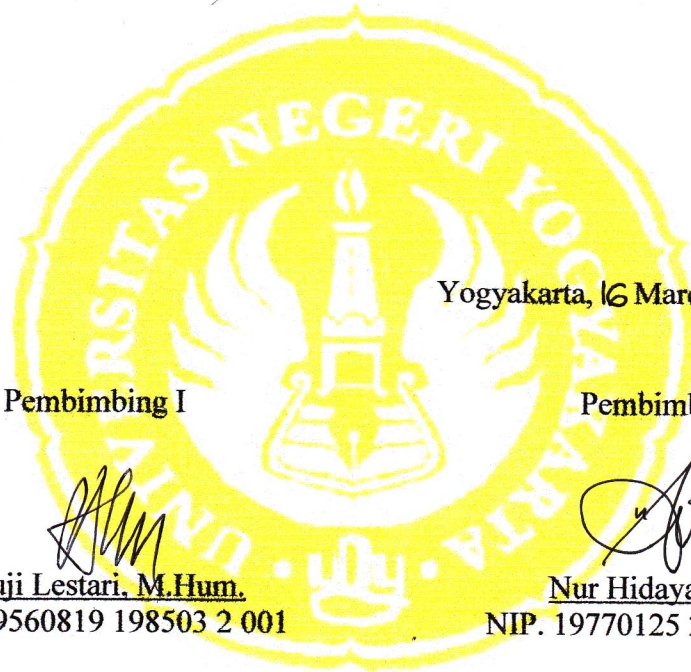


**Oleh:
LUDITA HARDIYANTI
07413244052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender” (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Maret 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M.Hum.

NIP. 19560819 198503 2 001

Nur Hidayah, M.Si.

NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN

“Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati
Perempuan dalam Perspektif Gender” (Studi di Desa Logede, Kecamatan
Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

SKRIPSI

Disusun Oleh

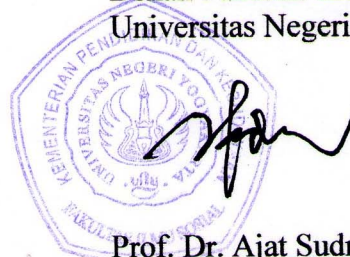
Ludita Hardiyanti
NIM. 07413244052

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 16 03 2012 dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Poerwanti Hadi P, M.Si	Ketua Penguji		5 April 2012
Puji Lestari, M.Hum	Sekretaris		4 April 2012
Nur Hidayah, M. Si	Anggota Penguji		5 April 2012
Danar Widiyanta, M.Hum	Penguji Utama		4 April 2012

Yogyakarta, 16 Maret 2012
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Yogyakarta, 16 Maret 2012
Yang menyatakan,

Ludita Hardiyanti
NIM. 07413244052

MOTTO

“ ... Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepada-Nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(Q.S. Al-Baqarah: 148)

“Belajarlah dari masa lalu, lakukanlah hari ini, dan berharaplah untuk hari esok.
Yang penting jangan pernah berhenti mempertanyakan sesuatu.”

(Albert Einstein)

“Masa depan adalah tempat yang nyaman untuk bermimpi.”

(Anatole France)

“Berhenti bukan berarti selesai, kalah bukan berarti menyerah,
Menangis bukan berarti bersedih, terluka bukan berarti lemah,
dan terjatuh bukan berarti gagal.

Semua hanyalah bagian dari sebuah perjalanan hidup

Tak ada yang mewarnai hidup secara sempurna, karena itu jangan terpaku pada
sebuah kekurangan yang ada.

Waktu masih berjalan, raga masih kuat, senyum masih bisa dipaparkan,
dan keberhasilan masih menanti kita.

Tidak ada kata “TIDAK” untuk sebuah kesuksesan”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:
Allah SWT, rasa syukur yang teramat mendalam atas segala nikmat dan karunia-
Mu semoga hamba selalu dalam ridho-Mu.

Bapak dan Ibu tercinta.
Terima kasih atas segenap doa, pengorbanan, kasih sayang, dan perhatian yang
tak pernah surut. Maafkan setiap keluhan ananda. Hati ini selalu tertambat untuk
selalu merindukan suasana hangat yang selalu hadir di setiap waktu yang selama
ini Bapak dan Ibu berikan.

Kubingkiskan pula karya sederhana ini untuk:
Kedua adikku tersayang Wulan dan Nanda.
Kasih sayang dan keceriaan yang kalian berikan adalah semangat besar untukku
dalam menggapai dan mewujudkan mimpi-mimpiku selama ini.

Sahabat-sahabat tercinta,
terutama keluarga besar Pendidikan Sosiologi Reguler dan Non Reguler 2007
keunikan kalian dan perbedaan yang ada membuat solidaritas kita semakin kuat
dan tidak akan pernah terlupakan.

Tidak lupa pula untuk almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar
dalam segala hal hingga menjadi diriku yang sekarang.

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)**

**Oleh:
Ludita Hardiyanti
NIM: 07413244052**

ABSTRAK

Sudah menjadi budaya yang turun-temurun menempatkan peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, sehingga mengakibatkan akses dan partisipasi perempuan dalam dunia politik sangat rendah. Masyarakat Desa Logede masih banyak yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam segala hal termasuk dalam dunia politik dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen 2010 dalam perspektif gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang telah memiliki hak pilih dalam pilkada. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan beberapa tahap diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dilihat dari perspektif gender ada yang berpersepsi positif dan berpersepsi negatif. Persepsi positif muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Persepsi negatif muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, keadaan calon bupati perempuan, dan kondisi emosional dan kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan.

Kata Kunci: persepsi, bupati, perempuan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender” (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Bapak Nur Rokhman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Bapak Grendi Hendrastomo, MM. M.A., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi.
5. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesainya penulisan.

6. Ibu Nur Hidayah M. Si., selaku Pembimbing II yang selalu mengarahkan saya dan memberi masukan agar skripsi saya lebih baik lagi.
7. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum., merupakan penguji utama skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
9. Kepala Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen yang telah memberikan izin dan kemudahan penelitian.
10. Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen yang telah memberikan ijin untuk membaca referensi baik itu buku maupun surat kabar yang menunjang penelitian ini.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu ikut sibuk saat ananda pulang untuk mengumpulkan data penelitian dan tidak henti memberikan doa, nasihat serta semangat.
12. Kedua adikku, Wulan dan Nanda yang selalu menyayangiku. Canda dan tawa kalian adalah semangat buatku.
13. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sosiologi khususnya “Sosionore 2007”, kalian selalu memberi warna yang berbeda dalam tiap waktuku. Sampai kapanpun kita akan tetap menjadi satu keluarga.
14. Seseorang yang spesial dalam hidupku, Purbo Tri Winanto yang senantiasa menyayangiku, menemaniku, dan memberikan semangat luar biasa dalam

penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua bantuan yang telah engkau berikan dengan tulus.

15. Teman-teman terdekatku, Tyan, Widhonk, Cenul, Mas Anggar, Sandra, Pebri, Joko, Mas Is, Mas Nyonk, Oom Jin, Engkong Dimz, Asa, Lindut, Hasbi, Mas Wahib, Cristya, aku menyayangi kalian. Canda, tawa yang pernah terukir akan terkenang selamanya sampai kita telah pada kesuksesan kita masing-masing. Terima kasih karena kalian selalu memberikan inspirasi, semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.
16. Kakak dan adik pendidikan sosiologi angkatan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 terima kasih atas segala bantuannya.
17. Ade Ryzkia Aji, yang telah meluangkan waktunya dan membantuku dalam pendokumentasian skripsi ini.
18. Seluruh keluarga besarku, Kakung, Putri, Pakdhe, Budhe, Om dan Tante semuanya yang selalu memberikan doa dan motivasi.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARPERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Teori	9
1. Tinjauan Persepsi	9
a. Pengertian Persepsi	9
b. Proses Terjadinya Persepsi	11
c. Komponen Persepsi	13
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	18
2. Tinjauan Masyarakat Desa.....	19
3. Tinjauan Pencalonan Wakil Bupati	22
4. Tinjauan Pengertian Pilkada	23
5. Tinjauan Gender	24
a. Pengertian Gender	24
b. Ketidakadilan Gender	27

c. Kepemimpinan Perempuan	27
6. Tinjauan Teori	31
a. Teori Feminisme	31
b. Teori Fungsionalisme Struktural	32
c. Teori Interaksionalisme Simbolik	34
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Pikir	39
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Setting Penelitian	41
B. Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data dan Jenis Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Subyek Penelitian	45
F. Validitas Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Kebumen	49
2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen	53
3. Deskripsi Wilayah Desa Logede	55
4. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Logede	56
5. Kebudayaan Masyarakat Desa Logede	58
6. Data Informan	67
B. Analisis Data dan Pembahasan	74
1. Gambaran Umum Pencalonan Wakil Bupati Perempuan ..	74
2. Pembahasan dalam Perspektif Gender	75
a. Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Calon Wakil Bupati Perempuan	77

1) Persepsi Positif	83
2) Persepsi Negatif	84
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan	89
c. Pokok-Pokok Temuan Penelitian	97
BAB V. PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen penelitian
2. Hasil Observasi
3. Hasil Wawancara
4. Keterangan Kode Wawancara dan Observasi
5. Surat Permohonan Izin Penelitian FISE UNY
6. Surat Permohonan Izin Penelitian Gubernur Prov. Jawa Tengah
7. Surat Rekomendasi Survey/ Riset Prov. Jawa Tengah
8. Surat Izin Pelaksanaan Survey/ Riset dari BAPPEDA
Kabupaten Kebumen
9. Surat Izin Pelaksanaan Penelitian di Desa Logede
10. Surat Keterangan Pengantar Penelitian di Desa Logede
11. SK Pembimbing dari FISE UNY
12. SK Penguji dari FIS UNY
13. Peta Kabupaten Kebumen
14. Peta Desa Logede
15. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep gender. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena *stereotipe* atau pelabelan yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki.¹ Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.

Pada masyarakat patriarki, di mana relasi gender cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki-laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Perempuan seakan menjadi warga kelas dua (*second class*), dan ini menjadi akar ketimpangan gender. Ketimpangan tersebut

¹ Istilah “patriarki” mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Lihat: Julia C. Mosse, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Rifka Anisa Women’s Crisis Centre, 2008. hlm. 64.

sering tidak disadari oleh anggota masyarakat. Sebagian dari mereka terhegemoni oleh kaidah-kaidah yang ada. Peran dan posisi perempuan yang subordinat dianggap merupakan hal yang wajar. Proses sosialisasi dan internalisasi melalui berbagai macam agennya telah membuat pola tersebut berakar kuat dalam budaya maupun tatanan hidup masyarakat. Oleh sebab itu sangat penting dipelajari apa sebab akar masalah tersebut, sehingga dapat diperoleh jalan untuk meminimalkannya. Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi; akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

Gambaran umum dari partisipasi perempuan dan politik di Indonesia memperlihatkan representasi yang rendah dalam semua tingkatan pengambilan keputusan, baik di tingkat eksekutif, legislatif, yudikatif, maupun birokrasi pemerintahan, partai politik dan kehidupan publik lainnya. Selain rendahnya representasi atau keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik dalam arti jumlah atau kuantitas, maka ada gambaran lain yang melengkapinya yakni persoalan kualitas. Partisipasi mereka di bidang politik selama ini, jika memang itu ada, hanya terkesan memainkan peran sekunder. Mereka hanya dilihat sebagai pemanis atau penggembira, dan ini mencerminkan rendahnya pengetahuan mereka di bidang politik².

² Ani Widayanti Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005, hlm. 22-23.

Sudah menjadi budaya yang turun-temurun menempatkan peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, sehingga mengakibatkan akses dan partisipasi perempuan dalam dunia politik sangat rendah. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah jika dilihat dari sudut pandang hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan bernegara, seorang perempuan berhak untuk ikut berpartisipasi dalam dunia politik, bahkan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun realitanya masih banyak masyarakat yang menganggap keterwakilan perempuan dalam dunia politik adalah sesuatu yang kurang mendapat respon positif. Di sini nampak sekali terjadi ketidakadilan gender dalam dunia politik.

Ketidakadilan gender (*gender inequalities*) merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut³. Memerangi ketidakadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender ini merupakan suatu masalah yang sangat intens, di mana kita terlibat secara emosional. Mengingat persoalan ketidakadilan gender memiliki spektrum yang sangat luas, mulai dari yang ada di kepala dan keyakinan kita, hingga sampai pada urusan negara. Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, *stereotype*, dan beban kerja telah terjadi di berbagai tingkatan masyarakat.

Desa Logede merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dengan jumlah penduduk 3.245 jiwa. Di mana jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

³ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 9.

hampir seimbang. Laki-laki terdiri dari 1.652 jiwa dan perempuan 1.593 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun, sekarang ini jenis mata pencaharian masyarakatnya sudah cenderung heterogen. Mulai dari guru, polisi, dokter, bidan, pengusaha genteng, buruh, pedagang maupun pegawai pemerintah yang lain.

Masyarakat Desa Logede masih banyak yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam segala hal termasuk dalam dunia politik dan kepemimpinan. Bila diamati lebih teliti, budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari struktur kepengurusan di tingkat desa yang didominasi oleh kaum laki-laki meskipun cukup banyak perempuan di desa ini yang memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi. Kepala desa belum pernah sekalipun dijabat oleh seorang perempuan karena memang sampai saat ini belum ada perempuan yang ikut mencalonkan diri sebagai kepala desa.

Melihat sejarah kepemimpinan bupati di Kabupaten Kebumen memang hanya baru satu kali pernah dijabat oleh seorang perempuan. Rustriningsih, M.Si menjadi bupati perempuan pertama yang berangkat dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) menjabat selama dua periode bersama K.H. Nashiruddin Al Mansyur. Periode I pada tahun 2000-2005 dan Periode II tahun 2005-2008. Pada Periode ke- II sebelum masa jabatannya berakhir, beliau digantikan oleh wakilnya K.H. Nashiruddin, karena pada waktu itu Rustriningsih terpilih menduduki posisi Wakil Gubernur Jawa

Tengah sampai sekarang bersama Bibit Waluyo. Dominasi PDI-P dalam Pilkada Kabupaten Kebumen turut mengantarkan Rustriningsih menjadi bupati. Posisi Rustriningsih sebagai bupati perempuan pertama di Kabupaten Kebumen pada waktu itu ternyata tidak cukup mempengaruhi peningkatan partisipasi perempuan di Desa Logede dalam kegiatan politik dan dalam struktur organisasi desa baik yang bersifat formal maupun nonformal. Laki-laki masih saja mendominasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus kajian “persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender”. Hal ini dikarenakan pada Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 perempuan mendominasi pada posisi calon wakil bupati. Adapun kandidat tersebut adalah HM. Nashiruddin Al-Mansyur dan H. Probo Indartono, M.Si, Poniman Kasturo dan N. Afifatul Khoeriyah, H. Buyar Winarso, SE dan Dra. Djuwarni M.Pd, kemudian H. Rustriyanto, SH dan dr. Hj. Rini K. Suprpto. Dari empat pasangan kandidat bupati dan wakil bupati hanya satu pasangan yang berkolaborasi antara laki-laki dan laki-laki sedangkan tiga pasangan yang lain adalah laki-laki dan perempuan. Penelitian ini akan mengkaji persepsi masyarakat dalam perspektif gender terkait dengan pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 sehingga dapat diketahui persepsi yang muncul dalam masyarakat dan faktor yang akan mempengaruhi persepsi masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

1. Dalam berbagai bidang kehidupan perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi.
2. Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
3. Keterwakilan perempuan dalam dunia politik kurang mendapat respon positif.
4. Ketidakadilan gender terjadi di berbagai tingkatan masyarakat.
5. Rendahnya pengetahuan masyarakat di bidang politik.
6. Struktur kepengurusan desa didominasi oleh laki-laki baik yang bersifat formal maupun non formal.
7. Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 posisi calon wakil bupati didominasi oleh perempuan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian akan lebih terfokus sehingga pada penelitian ini akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada “Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen 2010 jika dilihat dari perspektif gender?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen 2010 jika dilihat dari perspektif gender.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan sosiologi gender khususnya partisipasi perempuan dalam dunia politik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang partisipasi perempuan dalam dunia politik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat secara luas yang berkaitan tentang partisipasi perempuan dalam dunia politik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.¹

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori².

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1980, hlm. 87-88.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 51.

Stimulus di dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Biasanya stimulus juga datang dari luar individu yang bersangkutan. Persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Banyak penelitian mengenai persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diinterpretasikan sebagai sebuah tanggapan atau sebuah penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui langsung beberapa hal dari inderanya.³ Persepsi erat kaitannya dengan tujuan dan pengalaman seseorang pada saat terjadinya persepsi. Lebih spesifik lagi diungkapkan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan.

Persepsi merupakan kegiatan individual, namun dalam prosesnya telah terjadi interaksi dengan persepsi sosial yang lebih umum. Persepsi sosial secara langsung berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempersepsikan individu lain, atau peristiwa-peristiwa sosial lain. Persepsi sosial merupakan suatu proses kognitif, afektif, psikologis, (bahkan politis) yang dikonstruksikan secara sosial, yang mendasari munculnya sebuah perilaku tertentu. Menurut Luther

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 792.

persepsi sosial adalah persepsi suatu kelompok sosial terhadap obyek atau peristiwa sosial.⁴ Persepsi sosial secara langsung berhubungan dengan bagaimana individu-individu mempersepsikan suatu obyek dan perilaku, sehingga perbedaan pengalaman (kesan) dan latar belakang sosial individu dapat membedakan persepsinya terhadap suatu peristiwa.

Obyek persepsi dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga berwujud manusia. Psikologi sosial menjelaskan mengenai *persepsi orang*, di mana merujuk pada proses mental yang berbeda yang digunakan untuk membentuk kesan dari orang lain. Ini mencakup bukan hanya bagaimana seseorang membentuk kesan tersebut, tetapi dalam membuat kesimpulan yang berbeda tentang orang lain didasarkan pada jejak orang tersebut.

Persepsi merupakan penerapan kerangka pengalaman kepada kerangka berfikir. Interaksi dengan orang lain memberi pengalaman yang berbeda kepada setiap orang. Pengalaman yang berbeda membentuk persepsi yang berbeda satu dengan yang lain.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi merupakan tingkah laku selektif yang bertujuan dan merupakan suatu proses pencapaian makna di mana pengalaman merupakan sebuah faktor yang dianggap penting dalam penentuan hasil

⁴ Rita L. Akson, dkk, *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas, Batam: Interaksa, 1996, hlm. 273.

persepsi.⁵ Lingkungan sosial dan fisik secara langsung memiliki hubungan keterkaitan dengan persepsi. Persepsi dan penginderaan merupakan proses saling mempengaruhi karena penginderaan merupakan permulaan dari terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus dalam pembentukan persepsi datang dari luar maupun dari dalam individu yang menyebabkan persepsi dalam individu dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran latar belakang budaya bahkan pengalaman-pengalaman hidup dari masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan hasil persepsi antara individu satu dan individu lain berbeda seperti diungkapkan oleh P. Sparadly tentang apa yang dilakukan dan mengapa seorang individu melakukan pelbagai hal sering kali berdasarkan pada batasan-batasan berdasarkan pendapat sendiri dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya khusus.⁶

Stimulus yang ada pada panca indera diorganisasikan oleh individu kemudian diinterpretasikan oleh individu sehingga individu mengerti tentang apa yang pada indera mereka itulah yang disebut persepsi. Persepsi merupakan keadaan *integrated* yang ada dalam diri individu, pengalaman individu merupakan faktor yang bersifat aktif dalam pembentukan individu agar dapat diperoleh kesadaran dari individu bahwa individu dapat mengadakan persepsi dengan memenuhi

⁵ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta. Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS, 1996, hlm. 33.

⁶ James H. Sparadly, *Participant Observation*. Dalam Sutopo, *loc.cit.*

tiga persyaratan yakni adanya obyek yang dipersepsi, alat indera atau reseptor yakni alat untuk menerima stimulus untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang digunakan untuk persiapan dalam mengadakan persepsi.⁷

Proses persepsi pada intinya dapat dijelaskan sebagai berikut: Obyek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor proses ini dinamakan proses kealaman fisik kemudian dilanjutkan dengan proses psikologik berupa penyaluran stimulus oleh indera yang dilanjutkan oleh syaraf ke otak, kemudian terjadilah suatu proses di otak yang disadari oleh individu tentang yang mereka terima dengan reseptor sebagai pengaruh dari stimulus yang diterima oleh individu. Sampailah pada proses terakhir dalam persepsi yakni respon sebagai sebuah akibat persepsi yang oleh individu diambil dalam bentuk yang bermacam-macam.

c. **Komponen Persepsi**

Komponen merupakan bagian yang dapat menimbulkan suatu persepsi, komponen dari persepsi antara lain:

1) Sikap

Sikap merupakan situasi mental yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang padanya. Silverman, mengartikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon terhadap orang, kelompok,

⁷ Bimo Walgito, *op.cit.* hlm. 88.

situasi, atau obyek tertentu dengan cara yang konsisten. Sikap menurut Walgito merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.⁸

Sikap bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui pengalaman, yang berarti merupakan hasil belajar yang dilakukan. Sikap yang sudah terbentuk relatif tahan lama. Setiap hari orang dihadapkan pada sejumlah besar stimulus, baik berupa obyek, orang, proses, maupun peristiwa. Setiap stimulus yang datang, orang dapat memberikan respon yang berbeda-beda. Stimulus tertentu bisa jadi ditanggapi dengan respon positif karena menyenangkan baginya, sebaliknya stimulus yang lain ditanggapi secara negatif karena menyusahkannya. Respon positif dan negatif yang ditunjukkan terhadap stimulus tersebut adalah bagian dari perwujudan sikap orang yang bersangkutan terhadap stimulus yang dihadapinya itu.

2) Tanggapan

Tanggapan adalah bayangan atau kesan yang tertinggal di dalam diri kita setelah melakukan pengamatan terhadap sesuatu obyek. Menurut Sumardi Suryabrata, tanggapan tidak hanya dapat

⁸ *Ibid.*, hlm. 109.

menghidupkan kembali apa yang telah diamati (masa lampau), tetapi juga dapat mengantisipasi sesuatu yang akan datang, atau yang mewakili saat ini.⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, tanggapan dibedakan menjadi 3 macam:

- a) Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan.
- b) Tanggapan masa yang akan datang atau tanggapan mengantisipasi.
- c) Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif.

Berdasarkan indera yang dipergunakan untuk melakukan pengamatan, tanggapan dibedakan menjadi:

- a) Tanggapan visual, merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan indera mata.
- b) Tanggapan auditif, merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan indera telinga.
- c) Tanggapan olfaktorik, merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan indera hidung.
- d) Tanggapan gustatif, merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan indera pengecap.
- e) Tanggapan taktil, merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan indera raba.¹⁰

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 35.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

3) Berfikir

Berfikir merupakan proses dinamis, di sini subyek bersifat aktif dalam menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak. Pada proses berfikir, subyek membuat hubungan antar obyek dengan bagian-bagian pengetahuan yang sudah dimiliki dalam wujud pengertian. Menurut Crow&Crow¹¹ ada 2 macam tipe berfikir sebagai berikut:

a) Berfikir reflektif

Apabila seorang individu mencapai suatu tujuan tertentu dan tidak dapat dipecahkan dengan pola-pola tingkah laku yang biasa, maka individu tersebut akan mengorganisasikan pikiran-pikirannya melampaui kategori cara berfikir yang biasa dilakukan. Apabila individu tersebut dapat menemukan cara-cara untuk memecahkan masalah atau hambatan yang ada dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka di sini terjadi proses mental berfikir reflektif.

Proses mental berfikir reflektif tidak tergantung semata-mata pada pengetahuan yang ada pada masing-masing individu, karena dengan adanya perbedaan individu ada individu yang dapat memanfaatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan ada yang tidak. Jadi, hakikat berfikir reflektif adalah kemampuan individu dalam menyeleksi pengetahuan yang pernah didapat (yang relevan dengan tujuan masalah).

¹¹Crow Lester and Crow Alice, alih bahasa A. Rachman, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984, hlm. 99-111.

b) Berfikir kreatif

Proses mental yang terjadi dalam berfikir kreatif sama dengan apabila menggunakan pola berfikir yang lain. Tugas utama mental dalam hal ini adalah menerima, mengingat, memberi analisis kritik dan menggunakan hasilnya dalam pemecahan problem. Berfikir kreatif dapat menimbulkan ekspresi kreatif dan apresiasi. Ada 3 tahap dalam berfikir kreatif:

- (1) Persiapan
- (2) Masa inkubasi
- (3) *Insight* atau pemahaman

Tahap persiapan adalah masa pada saat bahan-bahan atau pengetahuan dikumpulkan dan disusun secara integral dan terus-menerus. Tahap inkubasi adalah tahap pada saat kemungkinan besar aspek-aspek pernyataan yang kreatif bersifat samar-samar. Tahap *insight* atau pemahaman adalah datangnya pemahaman yang bisa jadi sangat tiba-tiba. Sebagai hasil proses berfikir yang kontinyu, individu tiba-tiba sadar akan hubungan-hubungan yang pada waktu pertama kali tidak diketahui, hingga individu menemukan pemahaman baru.

Para ahli sepakat bahwa unsur bahasa (kata-kata) merupakan unsur yang paling penting dalam hal berfikir untuk mengekspresikan pola-pola mental dan memecahkan problem tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi.

Keadaan stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman sensori masa lalu, perasaan-perasaan, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap dan tujuan individu.¹²

- 2) Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus.

Bila situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus berbeda, hal tersebut akan membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berperan sebagai stimulus person.

- 3) Keadaan orang yang mempersepsi

Daya pikir, perasaan, pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Bila orang yang dipersepsi atas orang dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan

¹² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK, 1988, hlm. 41.

bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya.¹³

2. Tinjauan Masyarakat Desa

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syiek*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk akhiran hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Berdasarkan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.¹⁴

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu; keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan.¹⁵ Secara umum dalam kehidupan masyarakat di pedesaan

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm. 57.

¹⁴ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press, 2008, hlm. 77.

¹⁵ Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD, 2004, hlm.167.

dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren sebagai berikut¹⁶:

- a. Mereka memiliki sifat homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga bersama-sama ikut terlibat dalam kegiatan pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer. Yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atsa desa kelahirannya).
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih awet dan intim dari pada di kota, serta jumlah anak dalam keluarga inti lebih besar atau banyak.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain¹⁷. Semua komponen struktur sosial tersebut mengalami perubahan. Masyarakat sebagai bentuk sistem sosial merupakan perwujudan dari berkumpulnya individu-individu pada suatu daerah tertentu, memiliki batas-batas wilayah, dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Berdasarkan struktur sosialnya, maka masyarakat desa merupakan bentuk diferensial dari masyarakat perkotaan.

¹⁶ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995, hlm.7.

¹⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara. 1983, hlm. 47.

Masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri, masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis, juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Masyarakat adalah usaha dari manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap. Kemauan manusia mendasari masyarakat.¹⁸

Suatu masyarakat dalam perkembangannya akan selalu dibarengi dengan pelapisan sosial, mengingat mata pencaharian, pendidikan, dan jabatan individu dalam masyarakat berbeda-beda. Pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat disamping memberikan status sosial seseorang, baik status sosial naik (mobilitas sosial naik) maupun turun (mobilitas sosial turun) atau hanya mengalami pergeseran status (mobilitas sosial horizontal), semuanya memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari status sosial yang melekat pada status yang baru tersebut.

Stratifikasi atau pelapisan sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial dalam hal ini merupakan suatu konsep yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan status yang dimilikinya. Stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dan kesejahteraan, kekuasaan, dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial seseorang di masyarakat.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan warga

¹⁸ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. 128.

masyarakat pedesaan lainnya.¹⁹ Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun ada juga yang menjadi pedagang, PNS, dan sebagainya. Golongan-golongan orang tua biasanya memiliki peranan yang penting dalam memberikan nasihat atau memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang ada. Kesukarannya dalam hal ini bahwa golongan-golongan orang tua mempunyai pandangan yang didasarkan pada sebuah tradisi yang kuat, sehingga dalam hal ini sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat sangat kuat, sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu, masyarakat desa lebih tertutup dalam menerima hal-hal yang baru.

3. Tinjauan Pencalonan Wakil Bupati

Menurut asal katanya pencalonan berasal dari kata dasar calon, yang diberi awalan pe- dan akhiran -an. Calon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang akan menjadi, orang yang dididik dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu: (guru, perwira Angkatan Darat, dan sebagainya); orang yang diusulkan atau dicadangkan supaya dipilih atau dipilih menjadi sesuatu. Pencalonan adalah proses, cara perbuatan mencalonkan.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 153.

Wakil dalam Kamus Politik berarti orang yang dikuasakan menggantikan badan, organisasi, orang lain. Wakil adalah orang yang dipilih sebagai utusan negara; duta. Wakil juga berarti jabatan yang kedua setelah yang tersebut didepannya, contoh: wakil presiden, wakil ketua, wakil bupati, dan sebagainya. Pengertian bupati adalah jabatan sebutan bagi kepala daerah kabupaten (Tingkat II); jabatan sebutan bagi pegawai istana yang tertinggi (misal: di Surakarta dan Yogyakarta).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pencalonan wakil bupati adalah suatu proses mencalonkan orang yang akan dipersiapkan untuk menduduki jabatan sebagai wakil kepala daerah kabupaten.

4. Tinjauan Pengertian Pilkada

Pilkada adalah sebuah singkatan yang berasal dari kata pemilihan kepala daerah (Pilkada). Daerah di sini diperuntukkan bagi Kabupaten (Tingkat II). Pilkada dilakukan setiap 5 tahun sekali untuk memilih bupati dan wakil bupati yang dipilih secara langsung oleh masyarakatnya dan dilaksanakan serentak di masing-masing TPS (Tempat Pemungutan Suara) yang telah ditentukan oleh tiap-tiap kecamatan atau desa.

Definisi kepala daerah dalam Kamus Politik adalah unsur pemerintahan daerah di samping DPRD yang menjalankan hak, wewenang, dan berkewajiban sebagai pimpinan pemerintah daerah, seperti

gubernur tingkat I (Tk I), gubernur provinsi administratif, bupati, atau wali kota kepala daerah tingkat II (Tk II).

5. Tinjauan Gender

a. Pengertian Gender

Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Berbeda dengan seks, gender bukanlah kodrat, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

H.T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.²⁰ Menurut Mansour Fakih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

²⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 6.

Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sedangkan ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa²¹.

Gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yaitu; 1) gender tidak identik dengan jenis kelamin, dan 2) gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat.

Anggapan mengenai perbedaan antara jenis kelamin adalah 'alamiah' atau merupakan fakta biologis telah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Alamiah di sini tidak selalu diartikan sebagai fakta biologis, tetapi sering kali diartikan sebagai ketentuan Tuhan. Adanya *stereotype*²² perempuan sebagai makhluk emosional dan laki-laki sebagai pemikir dan rasional tidak perlu dipertanyakan lagi mengingat hal tersebut lebih banyak ditentukan secara kultural, begitu pula perilaku yang pantas bagi perempuan maupun laki-laki baik anak-anak maupun dewasa.

Kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu, teori *nature* dan teori *nurture*. Teori

²¹ *Ibid.*, hlm. 7.

²² Pengertian *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Lihat: Riant Nugroho, *Gender dan Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008. hlm. 12.

nature menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bersifat kodrati (*nature*). Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin itu²³. Laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan, seperti; hamil, melahirkan, dan menyusui, sementara itu laki-laki tidak mempunyai fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik.

Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat.²⁴ Menurut penganut paham *nurture*, peran sosial yang selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu nilai-nilai bias gender yang hendak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya.

²³ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

b. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.²⁵ Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.²⁶

c. Kepemimpinan Perempuan

Dalam berbagai literatur kepemimpinan jarang dijumpai kajian khusus yang membuat dikotomi antara pemimpin laki-laki dan perempuan, khususnya dari segi efektivitasnya. Walaupun ada, hanyalah pembahasan dari segi porsi, yang pada umumnya mengemukakan bahwa dilihat dari segi kuantitas, masih terdapat ketimpangan antara jumlah pemimpin perempuan dibandingkan laki-laki. Sementara itu dari segi jumlah populasi penduduk dunia menunjukkan bahwa jumlah perempuan justru lebih banyak dari laki-laki.

Salah satu faktor yang juga ikut menentukan keberhasilan seorang pemimpin adalah kemampuannya memahami dan kemudian

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 12.

²⁶ Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 96.

merespon lingkungannya dengan tepat. Selain itu masih banyak faktor lain yang juga ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam memimpin suatu organisasi, yang pada umumnya tidak termasuk jenis kelamin dari pemimpin yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi, Siagian mengemukakan sedikitnya terdapat empat kondisi yang ikut menentukan mempengaruhi kepemimpinan, yaitu:

- 1) Tingkat penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan dari figur yang bersangkutan karena dimilikinya kelebihan-kelebihan tertentu terutama pengalaman, pendidikan, prestasi kerja, atau faktor genetik.
- 2) Kemampuannya untuk bertumbuh dalam jabatannya seperti terlihat dari peningkatan kemampuan atau keterampilan yang memang dapat dikembangkan.
- 3) Kemampuannya untuk membaca situasi yang berkaitan dengan kondisi bawahan seperti tingginya tingkat kemangkiran anggota, *labour turn over*, disiplin, produktivitas, dan sebagainya.
- 4) Tingkat kemauan anggota untuk menyesuaikan cara berfikir dan berperilaku sesuai kepentingan organisasi.²⁷

Apabila kita membicarakan partisipasi publik perempuan di Indonesia, kita harus melihatnya dalam konteks sosial budaya, ekonomi serta kondisi geografis yang sangat bervariasi. Perempuan Indonesia juga tidak homogen, karena mereka berasal dari berbagai kelas sosial,

²⁷ Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 80.

wilayah, etnis, maupun agama yang berbeda. Perempuan dalam berbagai kategori tersebut, memiliki masalah-masalah spesifik yang harus diselesaikan. Menurut Prof. Farida Nurland, seorang akademisi Universitas Hasanuddin Makassar, menyebutkan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan untuk memahami tantangan yang harus dihadapi perempuan Indonesia sebagai berikut:²⁸

- 1) Budaya Indonesia feodal dan patriarki.
- 2) Pemahaman dan intepetasi konservatif masyarakat Indonesia terhadap ajaran agamanya yang juga beragam.
- 3) Hagemoni negara direfleksikan dalam institusi-institusi negara yang terus menerus mempertahankan budaya patriarki.
- 4) Perempuan dituntut untuk bisa memahami kenyataan, selain bisa memahami kondisi dirinya sendiri, dia juga harus bisa memahami kenyataan disekelilingnya. Secara tidak langsung, di sini perempuan dituntut untuk bisa menjadi pemimpin, terutama bagi dirinya sendiri. selain menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, perempuan juga dimungkinkan untuk bisa menjadi pemimpin di komunitasnya. Hal ini terjadi karena desakan kebutuhan. Namun, sedikit disayangkan, dalam kenyataannya tidak banyak perempuan yang kemudian mau dan bisa muncul menjadi pemimpin.

Budaya patriarki yang terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat membuat kedudukan perempuan menjadi terpinggirkan.

²⁸ Mulyadi, *op.cit*, hlm. 10.

Akibatnya, kualitas dari perempuan pun menjadi rendah. Diakui atau tidak akibat kualitas rendah inilah keberadaan perempuan pada posisi-posisi puncak dari sebuah komunitas, organisasi kemasyarakatan, lembaga pemerintah, selalu ada pada angka kecil, atau bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama yang kuat antara laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kualitasnya.

Budaya patriarki yang mengakar memiliki dampak negatif yang besar bagi upaya perempuan untuk mendapatkan hak dalam partisipasinya di ruang publik. Perempuan tidak didukung, dan bahkan dalam banyak hal malah dihambat untuk mengambil peran aktif di ruang publik. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk menggunakan kemampuan di lingkungan rumah tangga yang dianggap sebagai ruang privat. Bahkan pada reformasi sekarang ini, dikotomi konsep ruang publik-privat masih mendominasi masyarakat Indonesia yang mengakibatkan perempuan Indonesia harus mengatasi praktik diskriminasi dan *buta gender*²⁹ dalam proses kehidupannya.

Secara keseluruhan, peran perempuan yang sangat terbatas dalam pembuatan kebijakan dan posisi kepemimpinan disebabkan oleh kondisi sosial budaya yang mempersulit perempuan untuk terlibat secara penuh di dalamnya. Tingkat pendidikan perempuan yang pada

²⁹ Pengertian buta gender adalah kurangnya pengenalan bahwa gender merupakan penentu utama atas pilihan-pilihan hidup yang tersedia bagi kita di dalam masyarakat. Lihat: Riant Nugroho, *Gender dan Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. hlm. 235.

umumnya rendah, serta faktor kemiskinan yang mereka alami, semakin memperburuk permasalahan ini.

6. Tinjauan Teori

a. Teori Feminisme

Feminisme sosialis mendeskripsikan penindasan sebagai sesuatu yang muncul dari usaha sistem patriaki dan kapitalis untuk mengontrol produksi dan reproduksi sosial. Teori feminis memberikan enam proposisi sebagai basis untuk revisi teori sosiologi standar.

Pertama, praktik teori sosiologi harus berdasarkan sosiologi pengetahuan yang mengakui keberpihakan dari semua pengetahuan, mengakui orang yang mengetahui (*knower*) sebagai pihak yang ditempatkan secara sosial dan mengakui fungsi kekuasaan dalam mempengaruhi apa-apa yang akan menjadi pengetahuan. *Kedua*, struktur sosial makro didasarkan atas proses yang dikendalikan oleh kelompok dominan yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dan dilaksanakan oleh kelompok yang ditundukkan (*subordinate*) yang pekerjaannya sebagian besar dibuat menjadi tidak kelihatan dan kurang bernilai, bahkan di mata mereka sendiri, oleh ideologi sosial. Jadi, pihak dominan merampas dan mengontrol kerja produktif dari masyarakat, bukan hanya produksi ekonomi tetapi juga kerja reproduksi sosial oleh perempuan. *Ketiga*, proses interaksi mikro dalam masyarakat membuat susunan kekuasaan dominasi subordinasi menjadi

nyata, dan susunan ini ditafsirkan secara berbeda oleh aktor yang kuat dan aktor yang lemah (*subordinate*). *Keempat*, kondisi-kondisi ini menciptakan kesadaran yang terbelah di dalam subjektivitas perempuan di sepanjang garis kesalahan (*line of fault*) yang diciptakan oleh penjajaran (*juxtaposition*) ideologi patriarki dan pengalaman aktualitas perempuan dalam kehidupan mereka. *Kelima*, apa yang telah dikatakan tentang wanita mungkin dapat diterapkan untuk semua orang yang ditundukkan dalam bentuk yang sejajar, walaupun tidak dalam bentuk yang identik. *Keenam*, orang harus mempertanyakan kegunaan setiap kategori yang dikembangkan oleh ilmu yang pada dasarnya didominasi laki-laki, terutama kategori yang membagi antara sosiologi-mikro dan sosiologi-makro.³⁰

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau berada dalam keadaan berubah secara seimbang, dan menandakan keteraturan masyarakat. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Fungsionalis juga cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral, dan memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.

³⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 468.

Merton menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Sasaran studi struktural fungsional Merton antara lain: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpolakan secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya.³¹

Fungsi struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Merton mendefinisikan fungsi sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”.³² Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada).

Salah satu sumbangan Merton paling terkenal terhadap fungsionalisme struktural adalah analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie. Merton mendefinisikan *kultur* sebagai “seperangkat *nilai normatif* yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat”. *Struktur sosial* adalah “seperangkat *hubungan sosial* yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya”. *Anomie* terjadi “bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 138.

³² *Ibid.*, hlm. 139.

kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural".³³

c. Teori Interaksionalisme Simbolik

George Herbert Mead merupakan salah satu tokoh sosiologi. Mead memiliki pemikiran yang mempunyai sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksionalisme simbolik. Mead mengemukakan bahwa dalam teori interaksionalisme simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Mead dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, ia berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dahulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul dalam diri masyarakat tersebut. George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori interaksionalisme simbolik yaitu:

1) Tindakan

Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor, karena stimulus

³³ *Ibid.*, hlm. 142-143.

adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukan suatu paksaan.

2) Sikap-isyarat (*gesture*)

Mead mempunyai pandangan bahwa *gesture* merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. *Gesture* adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua³⁴.

3) Simbol

Gesture ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seseorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dapat dipahami dengan makna respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

Menurut Mead, masyarakat sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang dalam arti hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berfikir muncul dalam masyarakat. Jadi, pada dasarnya teori interaksionalisme simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm.276.

makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Tugas Akhir Skripsi dari Ibrahim Yazdi mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2004 UNY yang berjudul “Persepsi Mahasiswa FISE terhadap Kepemimpinan Perempuan”.

Penelitian Ibrahim bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FISE UNY. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk keabsahan data melalui triangulasi dan sumber ganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para mahasiswa khususnya di lingkungan FISE sangat setuju dengan adanya perempuan menjadi pemimpin, karena mereka melihat bukan dari jenis kelamin melainkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa menjadi pemimpin.

Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa FISE UNY terhadap kepemimpinan perempuan skripsi milik Ibrahim Yazdi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengenai persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender dalam hal kepemimpinan perempuan. Penelitian Ibrahim ini mengungkapkan bahwa para mahasiswa FISE sangat setuju dengan adanya perempuan menjadi pemimpin karena mereka melihat bukan dari jenis kelamin melainkan kemampuan yang dimiliki untuk bisa menjadi pemimpin. Untuk menjadi pemimpin dibutuhkan hal-hal yang nantinya diharapkan dapat membentuk karakter seorang pemimpin itu, begitu juga perempuan. Hal-hal itu antara lain, sehat jasmani dan rohani, percaya diri dengan potensi dirinya, mempunyai kemampuan, berpendidikan, bisa bersikap adil, bertanggung jawab, dan mampu mengelola serta memiliki stabilitas emosi yang baik.

Perbedaan dari penelitian Ibrahim Yazdi dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah bahwa dalam penelitian Ibrahim Yazdi yang ditekankan adalah persepsi dari mahasiswa FISE UNY terhadap kepemimpinan perempuan. Responden dalam penelitian Ibrahim Yazdi adalah mahasiswa FISE UNY. Pada penelitian yang akan saya lakukan fokusnya pada persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender ini respondennya adalah masyarakat desa yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada Kabupaten Kebumen Tahun 2010.

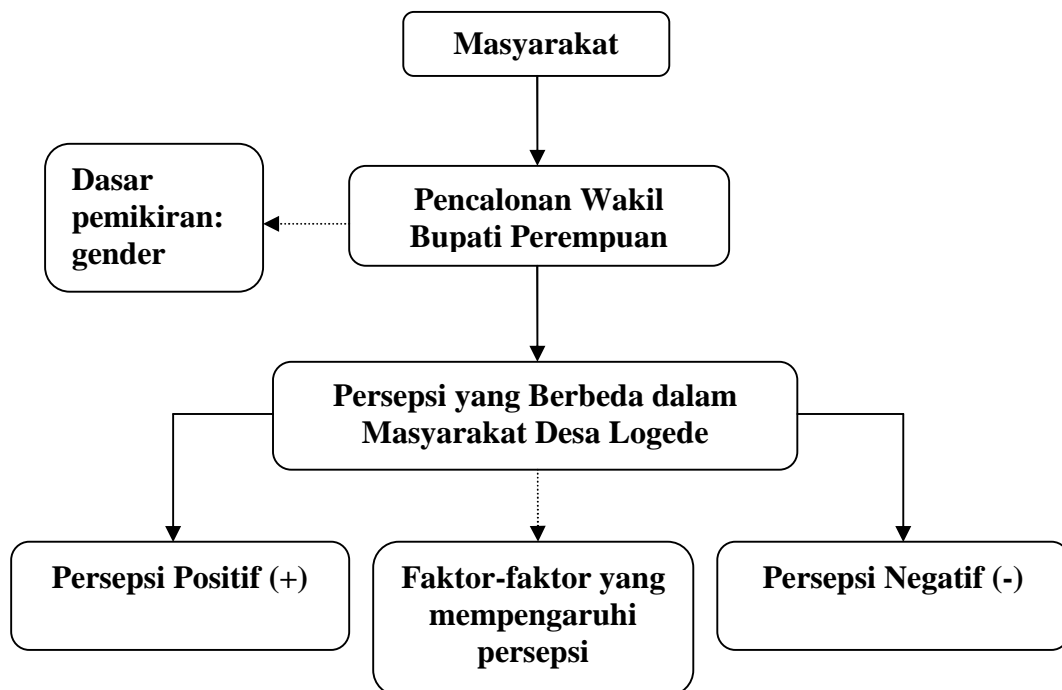
2. Penelitian yang dilakukan oleh Supartinah mahasiswa Pendidikan Sosiologi, angkatan 2006 FISE UNY yang berjudul “Partisipasi Perempuan dalam Struktur Organisasi Desa”.

Penelitian Supartinah bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi perempuan dalam struktur organisasi desa tersebut. Dalam hal ini keterlibatan perempuan khususnya untuk pengambilan keputusan di desa atau tempat tinggal mereka sejajar dengan laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya wawancara dan observasi langsung dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* di mana melalui teknik ini diharapkan sampel yang ada benar-benar mampu memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian tersebut. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, pengumpulan data, penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam struktur organisasi desa baik formal maupun nonformal cenderung didominasi oleh laki-laki, hanya sedikit perempuan yang ikut terlibat. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama untuk mengkaji partisipasi perempuan dalam dunia publik khususnya politik. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Supartinah memfokuskan pada keterlibatan perempuan dalam struktur

organisasi desa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati dalam Pilkada.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu; keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya. Salah satu kegiatan politik atau pemerintahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Logede adalah Pilkada. Pilkada tahun 2010 Kabupaten Kebumen diikuti oleh empat pasang calon kandidat bupati dan wakil bupati yang mana perempuan mendominasi sebagai

calon wakil bupati. Atas dasar pemikiran gender, pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat yang telah memiliki hak pilih. Ada masyarakat yang berpersepsi positif dan ada pula yang berpersepsi negatif terkait dengan pencalonan wakil bupati perempuan tersebut. Hasil dari persepsi yang ditimbulkan oleh masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut sehingga dapat dikaji dengan jelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan di desa tersebut karena sampai saat ini mayoritas masyarakatnya masih menganggap laki-laki lebih pantas untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin. Sementara pada Pilkada tahun 2010 di Kabupaten Kebumen ini perempuan lebih mendominasi pada posisi wakil bupati. Sasaran objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Logede dengan responden warga desa yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada 2010 dan perangkat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

B. Waktu Penelitian

Penelitian di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni bulan September sampai dengan Oktober 2011. Penelitian kualitatif pada umumnya membutuhkan jangka waktu yang lama karena penelitian kualitatif bersifat penemuan.

C. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data tentunya merupakan subyek di mana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan data kepustakaan.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada tahun 2010. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang disajikan berupa tulisan deskriptif analisis hasil dari wawancara dan

sumber lainnya dengan hasilnya adalah ketikan dari komputer dan jenisnya berupa laporan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.¹ Observasi dilakukan untuk mengamati akibat dari persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 serta mengamati secara langsung kondisi desa tersebut. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun permasalahan yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada peristiwa atau setiap *moment* untuk menambah keabsahan penelitian.

¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hlm. 116.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Melalui wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan, maka dari itu dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait, namun nantinya pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian. Dengan demikian akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan.² Dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus (*case record*) dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 69.

E. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian harus mempertimbangkan kedudukan masing-masing pihak untuk dijadikan subyek penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi atau data yang dihasilkan dalam penelitian tepat sasaran. Subyek penelitian adalah seseorang atau sesuatu benda yang mengenainya ingin diperoleh maksud tertentu akibat dari apa yang ditimbulkan.³ Subyek dalam penelitian ini adalah seseorang, maka obyek yang diteliti adalah perilaku atau perbuatan dari yang bersangkutan. Adapun dalam penelitian persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, subyek penelitian adalah warga Desa Logede yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada 2011 dan perangkat Desa Logede.

F. Validitas Data

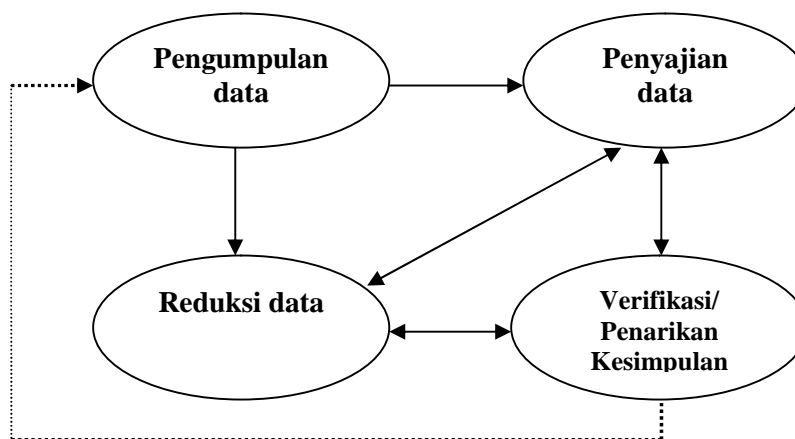
Agar penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka harus ada validitas data. Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama triangulasi sumber yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Kedua triangulasi metode

³ Tatang M. Amirin, dalam Vina Emiyati, *Pengaruh Tingkat Profesionalitas Guru Terhadap Kreativitas Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal "ABA" Sapean*, Yogyakarta, Skripsi Jurusan FIAI UII, 2006, hlm. 30.

yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis.⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Milles dan Hubberman yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu:⁵



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

⁴ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 178.

⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap diantaranya :

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhirnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Kebumen

Berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Kebumen nomor 1 tahun 1990 tentang penetapan hari jadi Kabupaten Kebumen dan beberapa sumber lainnya dapat diketahui latar belakang berdirinya Kabupaten Kebumen antara lain ada beberapa versi yaitu:

a. Versi 1

Versi pertama asal mula lahirnya Kabupaten Kebumen dapat dilacak dari berdirinya Panjer (sekarang Kelurahan Panjer). Menurut sejarahnya Panjer berasal dari tokoh yang bernama Ki Bagus Bodronolo. Pada waktu Sultan Agung menyerbu ke Batavia ia membantu menjadi prajurit menjadi pengawal pangan dan kemudian diangkat menjadi senopati. Pada saat Panjer dijadikan menjadi Kabupaten dengan Bupatiya Ki Suwarno (dari Mataram), Ki Bodronolo diangkat menjadi Ki Gede di Panjer Lembah (Panjer Roma) dengan gelar Ki Gede Panjer Roma I.¹

Pengangkatan tersebut berkat jasanya menangkal serangan Belanda yang akan mendarat di Pantai Petanahan, sedangkan anaknya

¹ Sugeng Riyadi, *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*. Kebumen: Pustaka Abadi. 1992, hlm. 10.

Ki Kertosuto diangkat sebagai patih Bupati Suwarno. Demang Panjer Gunung adiknya Ki Hastrosuto, membantu ayahnya di Panjer Roma kemudian menyerahkan jabatannya kepada Ki Hastrsuro dan bergelar Ki Panjer Roma II. Tokoh ini sangat berjasa karena memberi tanah kepada Pangeran Bumidirja, yang terletak di utara kelokan sungai Lukulo dan kemudian dijadikan padepokan yang amat terkenal. Kedatangan Kyai Pangeran Bumidirja menyebabkan kekhawatiran dan prasangka maka dari itu beliau menyingkir ke Desa Lundong, sedang Ki Panjer Roma II bersama Tumenggung Wongsonegoro Panjer Gunung menghindar dari kejaran pihak Mataram. Sementara Ki Kertowongso dipaksa untuk taat kepada Mataram dan disertai penguasa II Panjer, diangkat sebagai Ki Gede Panjer III yang kemudian bergelar Tumenggung Kolopaking I (karena berjasa dalam memberi kelapa aking pada Sunan Amangkurat I). Berdasarkan versi I dapat disimpulkan bahwa lahirnya Kabupaten Kebumen mulai dari Panjer yaitu tanggal 26 Juni 1677.²

b. Versi 2

Sejarah Kabupaten Kebumen dimulai sejak Tumenggung Arung Binang I yang masa mudanya bernama Jaka Sangkrip yang berdarah Mataram dan dititipkan kepada pamannya Demang Kutawinangun. Setelah dewasa kemudian mencari ayahnya ke keraton Mataram dan setelah membuktikan bahwa ia keturunan raja maka ia

² *Ibid.*, hlm 11.

diangkat menjadi Mantri Gladag, kemudian sampai Bupati Nayaka dengan gelar Hanggawangsa. Jaka Sangkrip dijadikan menantu oleh Patih Surakarta kemudian diangkat menjadi Tumenggung Arung Binang I sampai dengan keturunannya yang ke-3 sedangkan Arung Binang IV sampai VIII secara resmi menjadi Bupati Kebumen.³

c. Versi 3

Menurut versi ke-3, asal mula nama Kebumen adalah adanya tokoh Kyai Pangeran Bumidirja. Beliau adalah bangsawan ulama dari Mataram, adik Sultan Agung Hanyokro Kusumo. Beliau dikenal sebagai penasihat raja yang berani menyampaikan apa yang benar itu benar dan apa yang salah itu salah. Kyai Pangeran Bumidirja sering memperingatkan raja bila sudah melanggar batas-batas keadilan dan kebenaran. Beliau berpegang pada prinsip agar raja adil dan bijaksana, di samping itu beliau juga sangat sayang kepada rakyat kecil.⁴

Pada suatu saat Kyai Pangeran Bumidirja memberanikan diri memperingatkan keponakannya, yaitu Sunan Amangkurat I karena Sunan Amangkurat I sudah melanggar paugeran keadilan, bertindak keras, dan kejam. Bahkan berkompromi dengan VOC (Belanda) dan memusuhi bangsawan, ulama, dan rakyatnya. Peringatan tersebut membuat kemarahan Sunan Amangkurat I dan direncanakan akan dibunuh karena menghalangi hukum qishos terhadap Kyai Pangeran

³ *Ibid.*, hlm 12.

⁴ *Ibid.*, hlm 15.

Pekik dan keluarganya (mertuanya sendiri). Kyai Pangeran Bumidirja lebih baik pergi meloloskan diri dari kungkungan Sunan Amangkurat I, dan dalam perjalanannya beliau tidak memakai nama bangsawan, namun, memakai nama Kyai Bumi saja. Tahun 1670, Kyai Pangeran Bumidirja sampai ke Panjer dan mendapat hadiah tanah di sebelah utara kelok sungai Lukulo. Pada tahun itu juga dibangun padepokan yang kemudian dikenal dengan nama daerah Ki Bumi atau Ki-Bumi-An, hingga sekarang menjadi Kebumen.⁵

Kelahiran Kabupaten Kebumen diambil dari segi nama, maka versi Kyai Bumidirja yang dapat dipakai dan mengingat latar belakang peristiwanya tanggal 26 Juni 1677. Berdasarkan bukti-bukti sejarah bahwa Kebumen berasal dari kata Bumi, nama sebutan bagi Pangeran Kyai Bumidirja, mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang menyatakan tempat. Hal itu berarti bahwa Kebumen adalah tempat tinggal Pangeran Bumidirja. Sejarah Indonesia pada saat dipegang Pemerintah Hindia-Belanda telah terjadi pasang surut dalam pengadaan dan pelaksanaan belanja negara. Keadaan demikian memuncak sampai klimaksnya sekitar tahun 1930.

Salah satu perwujudan pengetatan anggaran belanja negara itu adalah penyederhanaan tata pemerintahan dan penggabungan daerah-daerah kabupaten (*regentschaap*). Demikian pula halnya dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Kebumen telah mengalami

⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

penggabungan menjadi satu daerah kabupaten menjadi Kabupaten Kebumen. Surat keputusan tentang penggabungan kedua daerah ini tercatat dalam lembaran negara Hindia-Belanda tahun 1935 nomor 629. Berdasarkan ketetapan Surat Keputusan tersebut maka Surat Keputusan terdahulu tanggal 21 Juli 1929 nomor 253 artikel nomor 121 yang berisi penetapan daerah Kabupaten Kebumen dinyatakan dicabut atau tidak berlaku lagi. Ketetapan baru tersebut telah mendapat persetujuan Majelis Hindia-Belanda dan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*).⁶

Sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan tersebut maka luas wilayah Kabupaten Kebumen yang baru yaitu: Kutowinangun, Ambal, Karanganyar, dan Kebumen. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jendral De Jonge Nomor 3 tertanggal 31 Desember 1935 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1936 dan sampai saat ini tidak berubah. Sampai sekarang Kabupaten Kebumen telah memiliki Tumenggung/ Adipati/ Bupati sudah sampai 29 kali.

2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada 7°27' - 7°50' Lintang Selatan dan 109°22' - 109°50' Bujur Timur. Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 128.111,50 hektar atau 1.281,115 km² dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah.

⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

Dari luas wilayah Kabupaten Kebumen, tercatat 39.768,00 hektar atau sekitar 31,04% sebagai lahan sawah dan 88,343.50 hektar atau 68.96% sebagai lahan kering.

Batas-batas administratif Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo
dan Kabupaten Purworejo
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudra Hindia
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Banyumas
dan Kabupaten Cilacap

Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedang pada bagian utara berupa pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu terutama di Kecamatan Sadang, Karangsembung, Sempor, dan Alian, sedangkan pada umumnya berupa dataran rendah kecuali di beberapa tempat di Kecamatan Buayan dan Kecamatan Ayah. Di selatan daerah Gombang, terdapat rangkaian pegunungan kapur, yang membujur hingga pantai selatan.

Kabupaten Kebumen terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 449 desa dan 11 kelurahan dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.930 buah dan dibagi menjadi 7.027 buah Rukun Tetangga (RT). Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kebumen. Penduduk Kabupaten Kebumen pada tahun 2005 tercatat 1.212.809 jiwa,

mengalami pertumbuhan sebesar 0,79% dari tahun sebelumnya, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 293.373 rumah tangga sehingga rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga sebesar 4 jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Kebumen sebesar 947 jiwa/km², dengan Kecamatan Kebumen merupakan daerah terpadat penduduknya dengan 2.867 jiwa/km² dan Kecamatan Sadang merupakan daerah terjarang penduduknya dengan 351 jiwa/km².

3. Deskripsi Wilayah Desa Logede

Desa Logede merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di wilayah Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Terletak \pm 6 Km ke arah barat dari kota kecamatan. Desa Logede memiliki luas wilayah 116 Ha yang semuanya terdiri dari area sawah seluas 54,746 Ha, pemukiman seluas 61,254 Ha, lapangan 0,630 Ha, dan perkantoran pemerintah seluas 0,420 Ha. Berdasarkan pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Logede luas wilayah terbesarnya adalah pemukiman penduduk.

Menurut data yang diperoleh menunjukkan bahwa Desa Logede terbagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga). Batas wilayah Desa Logede antara lain:

Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Bumiharjo dan Desa
Kuwayuhan
Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Bumiharjo

Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Giwangretno dan Desa Bumiharjo

Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Kebulusan

Jarak tempuh dari Kecamatan Pejagoan menuju Desa Logede cukup mudah karena desa Logede merupakan daerah yang strategis di mana dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum karena didukung oleh kondisi jalan yang sudah di aspal. Jarak tempuh Desa Logede dengan ibukota kecamatan adalah 6 Km atau sekitar 10 menit. Desa Logede merupakan salah satu desa penghasil genteng terbesar di Kabupaten Kebumen sehingga di antara pemukiman penduduk banyak dijumpai bangunan-bangunan tak bertembok yang tidak lain adalah pabrik genteng sekaligus tempat pembakarannya.

4. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Logede

Penduduk merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Selain menjadi obyek pembangunan, penduduk juga sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Oleh karena itu, mendapatkan data yang akurat tentang jumlah penduduk yang ada di Desa Logede sangatlah penting. Dalam monografi Desa Logede tahun 2011 jumlah penduduk Desa Logede adalah 3.245 orang. Terdiri dari laki-laki 1.652 orang dan perempuan 1.593 orang, dengan jumlah kepala keluarga 780 orang. Jumlah penduduk tersebut kemudian terbagi menjadi 5 RT (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga).

Jumlah penduduk Desa Logede yang seluruhnya berjumlah 3.245 orang menyebar ke 5 RW dan 18 RT yang memiliki usia beragam. Di bawah ini jumlah penduduk Desa Logede dirinci menurut usia:

Tabel 1 . Data Penduduk Desa Logede Menurut Usia

NO	KELOMPOK USIA	JUMLAH
1	0-4 tahun	212
2	5-9 tahun	388
3	10-14 tahun	365
4	15-19 tahun	275
5	20-24 tahun	264
6	25-29 tahun	307
7	30-34 tahun	289
8	35-39 tahun	285
9	40-44 tahun	206
10	45-49 tahun	192
11	50-54 tahun	157
12	55-59 tahun	320
13	Lebih dari 59 tahun	166
JUMLAH		3.245

Sumber: Data Potensi Desa Logede Tahun 2011.

Jumlah penduduk Desa Logede yang lumayan besar merupakan potensi pendukung dan modal besar bagi pelaksana pembangunan. Di bawah ini adalah data mata pencaharian hidup penduduk Desa Logede:

Tabel 2 . Data Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Logede

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	650
2	Buruh tani	125
3	Pengusaha sedang/ besar	150
4	Pengrajin	100
5	Buruh/ swasta	500
6	Pedagang	90
7	Montir	5
8	Pegawai Negeri Sipil	60
9	Dokter	2
10	POLRI/ ABRI	12
11	Pensiunan	25
12	Perangkat Desa	11
13	Pembuat Bata	25
JUMLAH		1.755

Sumber: Data Potensi Desa Logede Tahun 2011.

Berdasarkan survei kependudukan di atas terkait mata pencaharian penduduk Desa Logede, sebagian besar penduduk Desa Logede mata pencahariannya adalah petani, PNS, pengusaha genteng, pedagang, dan buruh. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Logede berada dalam kawasan lahan kering sehingga sebagian besar penduduknya bekerja lebih pada sektor pertanian.

5. Kebudayaan Masyarakat Desa Logede

Tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dunia pada umumnya, Desa Logede juga mempunyai suatu kebudayaan. Berikut adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Desa Logede dilihat dari tujuh unsur kebudayaan:

a. Bahasa

Sebagai bagian dari Suku Jawa, masyarakat Desa Logede memakai bahasa Jawa yang terdiri dari *krama inggil*, *ngoko alus*, *ngoko*

kasar, dan *bahasa madya* atau sering disebut *bahasa pasar*. Tidak terlepas dari bagian Kabupaten Kebumen yang terkenal dengan bahasa *ngapak* atau sering disebut dialek Banyumasan, dalam kesehariannya masyarakat Desa Logede menggunakan bahasa *ngapak*.

Bahasa *ngapak* merupakan kelompok Bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Logat bahasanya agak berbeda dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa Surakartanan. Perbedaan yang utama yakni, akhiran ‘a’ pada setiap kata tetap diucapkan ‘a’ bukan ‘o’. Jadi jika di Surakarta orang mengucapkan makan ‘sego’ (nasi), di wilayah Banyumasan diucapkan makan ‘sega’. Selain itu kata-kata yang berakhiran huruf konsonan atau huruf mati dibaca penuh. Misalnya, kata ‘enak’ dalam dialek Surakartanan dibaca ‘ena’ sedangkan dalam dialek Banyumasan tetap dibaca ‘enak’ dengan pengucapan huruf ‘k’ yang jelas. Oleh karena itu bahasa Banyumasan dikenal dengan bahasa *ngapak* atau *ngapak-ngapak*. Hal ini disebabkan bahasa Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Bahasa Banyumasan terkenal dengan logat bicaranya yang sangat khas. Dialek ini disebut dialek Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas.

b. Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka

memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berfikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Masyarakat Desa Logede dalam hal pengetahuan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari. Situasi kondisi alam menjadi salah satu pakem untuk memprediksi suatu kejadian. Hal ini terjadi terutama pada kelompok usia 40 tahun ke atas, dalam menyusun rencana pertanian mereka selalu menghitung berdasarkan pengalaman. Ilmu yang dimiliki mereka sering disebut sebagai ilmu kuna. Desa Logede merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi. Selain karena desa ini termasuk dalam kategori desa semi tradisional juga dikarenakan sumber daya manusianya yang masih tergolong rendah. Tercatat dalam buku potensi desa mayoritas masyarakat Desa Logede berpendidikan SD dan SMP. Berikut merupakan tabel data pendidikan masyarakat Desa Logede:

Tabel 3. Data Jenjang Pendidikan Desa Logede

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD/ Sederajat	128
2	SMP/ Sederajat	100
3	SMA/ Sederajat	50
4	D-1	10
5	D-2	10
6	D-3	10
7	S-1	5
8	S-2	5
9	S-3	-
JUMLAH		318

Sumber: Data Potensi Desa Logede Tahun 2011

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Keberadaan lembaga sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Perwujudan nilai sosial masyarakat dapat dilaksanakan dengan menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk. Sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial.

Tidak terlepas dari desa pada umumnya, Desa Logede juga memiliki beberapa kelembagaan. Berikut ini empat jenis kelembagaan yang terdapat di Desa Logede:

1) Lembaga pemerintahan

Lembaga ini terdiri dari Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintahan Desa merupakan

lembaga perpanjangan pemerintah pusat yang memiliki peran yang strategis dalam pengaturan masyarakat desa/ kelurahan dan keberhasilan pembangunan nasional. Pada periode 2007-2012 pemerintahan Desa Logede dikepalai oleh Bapak Turyono dengan dibantu perangkat desa 11 perangkat, 5 kepala dusun, 5 ketua RW, dan 18 ketua RT.

BPD merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD dapat dianggap sebagai perlemennya desa. BPD merupakan lembaga baru di desa pada era otonomi daerah di Indonesia. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat atau diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai kepala desa dan perangkat desa.

Peresmian anggota BPD ditetapkan dengan keputusan bupati/ walikota, di mana sebelum memangku jabatannya mengucapkan sumpah atau janji secara bersama-sama dihadapan masyarakat dan dipandu oleh bupati/ walikota. Ketua BPD dipilih dari dan oleh anggota BPD secara langsung dalam rapat BPD yang diadakan secara khusus. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa serta menampung dan menyalurkan aspirasi

masyarakat. BPD Desa Logede diketuai oleh Bapak Sudarto dengan dibantu 6 anggota.⁷

2) Lembaga kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan yang terdapat di Desa Logede meliputi Organisasi PKK, Organisasi Karangtaruna, Organisasi Profesi (petani), dan LKMD.⁸

3) Lembaga politik

Lembaga politik adalah perilaku politik yang terpolakan dalam bidang politik. Lembaga politik yang terdapat di Desa Logede lebih ditekankan pada pemahaman partai politik yang terdiri dari PDIP, Partai Golkar, PPP, PKB, Partai Demokrat, dan PAN.⁹

4) Lembaga keamanan

Pemerintah desa wajib memberikan perlindungan terhadap masyarakatnya. Pemberian keamanan tersebut dapat diberikan dengan cara membentuk lembaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Desa Logede memiliki lembaga keamanan berupa

⁷ Parijo, *Data Potensi Desa Logede dan Tingkat Perkembangan Desa Logede*. Kebumen: Perangkat Desa Logede. 2011, hlm. 13.

⁸ *Ibid.*, hlm. 13

⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

Pertahanan Sipil (Hansip) yang berjumlah 10 personil dengan fasilitas Poskamling sebanyak 5 tempat.¹⁰

5) Lembaga ekonomi

Pada hakikatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat. Lembaga ekonomi yang terdapat di Desa Logede adalah industri genteng berjumlah 38 pabrik, toko/ swalayan berjumlah 4 toko, warung kelontong berjumlah 10 warung, angkutan 10 unit, dan kelompok simpan pinjam 2 unit.¹¹

6) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan (baik formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah dan pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Logede adalah TK sebanyak 2 buah, SD/ Sederajat sebanyak 3 buah, dan TPA(Taman Pendidikan Al-Qur'an) sebanyak 1 buah.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

¹² *Ibid.*, hlm. 14.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat Desa Logede dalam hal peralatan hidup dan teknologi sekarang ini telah mengalami perubahan yang bersifat progress. Terbukti dari peralatan hidup yang digunakan dalam bekerja sehari-hari dapat dipastikan banyak yang menggunakan teknologi mesin. Membajak sawah yang semula dilakukan dengan tenaga hewan ternak sekarang menggunakan traktor yang lebih menghemat waktu dan hampir setiap rumah memiliki kendaraan sepeda motor.

Berdasarkan teknologi yang digunakan masyarakat Desa Logede dalam menjalin komunikasi rata-rata menggunakan handphone. Akses komunikasi dengan telepon selular sudah didukung oleh empat operator atau provider telekomunikasi GSM. Sekarang ini pemerintah Desa Logede sedang mulai menggalakkan program belajar komputer, di mana perangkat desa wajib dapat mengoperasikan komputer.

e. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia normal demi mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keturunannya. Masyarakat Desa Logede mayoritas bermata

pencarian sebagai petani, meskipun ada yang berdagang, PNS, dan lain sebagainya.

f. Sistem Religi

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya yang mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian dari jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual, maupun hidup bermasyarakat manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Masyarakat Desa Logede juga memiliki agama atau kepercayaan, di mana 99% masyarakatnya memeluk agama Islam dengan jumlah 3.234 orang dan 11 orang memeluk agama Kristen.¹³

g. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang ada di Desa Logede meliputi janengan sebanyak 3 regu, musik rebana sebanyak 2 regu, dan kerajinan tembikar.

¹³ *Ibid.*, hlm. 12.

6. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 warga desa yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada Kabupaten Kebumen 2010 dan 4 tokoh masyarakat Desa Logede. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara digambarkan sebagai berikut:

a. Tokoh Masyarakat

1) Bapak ST (tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Bapak ST adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Logede yang berusia 64 tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Bapak ST pernah menjabat sebagai Kepala Desa Logede pada tahun 1979, sampai sekarang beliau masih aktif dalam kegiatan desa yaitu sebagai ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Bapak ST memiliki satu istri dan dua anak, putra dan putri yang masing-masing sudah bekerja. Bapak ST dalam kesehariannya adalah seorang pengusaha genteng sokka yang kadang-kadang ikut terjun langsung dalam proses pembuatan genteng. Bapak ST akan sangat mendukung apabila perempuan sudah berani mengambil peran dalam masyarakat apalagi sebagai bupati maupun wakil bupati karena sebenarnya perempuan juga memiliki kemampuan untuk memimpin.

2) Bapak MG (tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Bapak MG adalah salah satu Kadus (Kepala Dusun) di jajaran pemerintahan Desa Logede periode 2010. Beliau berusia 33

tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Selain menjabat sebagai Kadus Bapak MG juga merupakan Ketua aktif Karang Taruna Desa Logede. Beliau sudah memiliki seorang istri dan satu orang putra yang masih balita. Bapak MG dalam kesehariannya bekerja sebagai pemborong pabrik genteng milik keluarganya sendiri sehingga hampir setiap hari setelah pulang dinas di balai desa beliau akan berada di pabrik genteng. Bapak MG sangat mendukung perempuan yang ikut mencalonkan diri sebagai wakil bupati dengan catatan si perempuan tersebut memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dari pada laki-laki.

3) Ibu MS (tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Ibu MS adalah seorang Guru SD yang sempat aktif dalam kegiatan desa, terutama PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Ibu MS berusia 59 tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau adalah salah satu guru senior di SD tempat ia mengajar. Beliau juga terkenal karena keaktifannya dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti Posyandu dan PHBI (Panitia Hari Besar Islam). Beliau memiliki seorang suami dan 4 orang anak, 2 putri dan 2 putra yang masing-masing sudah bekerja. Kedua putranya bekerja sebagai wiraswasta sedangkan kedua putrinya mengikuti jejak ibunya sebagai guru. Ibu MS, dalam hal kepemimpinan beliau mengaku sangat mendukung atas

keterlibatan perempuan dalam politik karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam arti berperan aktif dalam pemerintahan. Selain itu keterlibatan perempuan akan turut meningkatkan derajat kaum ibu.

4) Ibu EK (aktifis dan tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Ibu EK adalah salah satu aktifis masyarakat di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan berusia 33 tahun yang bekerja sebagai pedagang pakaian. Ibu EK tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau mempunyai seorang suami dan dua orang anak. Suaminya bekerja sebagai tukang ojek dan putranya yang pertama masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Anaknya yang kedua, perempuan masih belajar di PAUD. Sebagai seseorang yang memang dari remaja sudah aktif dalam berbagai kegiatan sosial baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten membuat Ibu EK memiliki *public speaking* yang bagus, sehingga dalam kegiatan masyarakat beliau sering bertugas sebagai pembawa acara. Sekarang beliau aktif dalam organisasi PNPM-Mandiri Pedesaan. Ibu EK sangat setuju dan senang apabila perempuan di desanya banyak yang terlibat dalam kegiatan sosial atau politik karena dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan.

b. Warga Masyarakat

1) Bapak WM (warga masyarakat dengan nama samaran)

Bapak WM adalah seorang PNS yang bekerja sebagai pesuruh sekolah di SDN 2 Logede. Bapak WM berusia 43 tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau memiliki seorang istri dan seorang putri yang masih bayi. Bapak WM merupakan salah satu warga Desa Logede yang aktif dalam kegiatan desa. Hal ini terbukti dari berbagai keterlibatannya dalam kepanitiaan kegiatan desa. Selain itu beliau juga aktif dalam musyawarah desa. Bapak WM berpendapat bahwa pencalonan perempuan sebagai wakil bupati dalam Pilkada Kabupaten Kebumen sangat bagus karena dapat menunjang peran serta wanita khususnya di daerah Kebumen.

2) Ibu RH (warga masyarakat dengan nama samaran)

Ibu RH adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berprofesi sebagai guru SD. Beliau berusia 58 tahun dan tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Sama seperti Ibu MS, Ibu RH juga salah satu guru senior di tempat beliau mengajar. Ibu RH adalah *single parent* yang ditinggal suaminya 8 tahun silam karena sakit. Suami Ibu RH juga seorang pensiunan guru. Ibu RH memiliki 5 orang anak yang semuanya sudah bekerja dan berkeluarga. Dua di antaranya juga sebagai guru. Ibu RH sangat setuju terhadap keterlibatan perempuan sebagai calon wakil bupati dalam Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 karena di Kebumen jumlah

perempuan lebih banyak dari pada laki-laki sehingga hak perempuan bisa terwakili.

3) Bapak SJ (warga masyarakat dengan nama samaran)

Bapak SJ adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 49 tahun. Bapak SJ tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau mempunyai seorang istri dan 3 orang anak yang semuanya perempuan. Anaknya yang pertama sudah berkeluarga dan masih kuliah, anak nomor dua baru lulus dari jurusan Kebidanan STIKES Muhammadiyah Gombong, sedangkan anaknya yang nomor tiga masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Bapak SJ bekerja di KUA wilayah Kecamatan Pejagoan. Bapak SJ mengaku setuju atas pencalonan perempuan sebagai wakil bupati Kebumen karena menurut beliau keterlibatan perempuan dalam ranah sosial atau politik justru akan menunjukkan bahwa perempuan memiliki SDM yang tidak kalah dengan kaum laki-laki dan perempuan itu sebenarnya mampu.

4) Bapak MH (warga masyarakat dengan nama samaran)

Bapak MH adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 44 tahun. Bapak MH tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau memiliki seorang istri dan 3 orang anak yang semuanya perempuan. Anaknya yang pertama masih duduk di kelas 3 SMA,

anak nomor dua masih kelas 4 SD, dan anak yang nomor tiga masih berumur 1,5 tahun. Bapak MH dalam kesehariannya beliau beternak kelinci. Istrinya adalah salah satu penjahit terkenal di desa. Berbeda dengan informan yang lain, Bapak MH tidak setuju dengan keterlibatan perempuan dalam dunia politik karena menurut beliau dunia politik identik dengan tipu daya maupun janji-janji semu, sementara di luar dunia politik tugas kaum perempuan amatlah berat.

5) RA (warga masyarakat dengan nama samaran)

RA adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 22 tahun. RA tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Ia masih berstatus sebagai mahasiswa. Bagi RA pencalonan perempuan sebagai wakil bupati Kabupaten Kebumen tidak masalah karena akan meramaikan dunia politik. Selain itu dengan keterlibatan perempuan dalam dunia politik akan membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai warga negara.

6) Ibu SS (warga masyarakat dengan nama samaran)

Ibu SS adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 48 tahun. Ibu SS tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau memiliki seorang suami dan dua orang putri yang sudah bekerja dan berkeluarga. Kedua putrinya adalah guru. Ibu SS dalam

kesehariannya berprofesi sebagai guru TK. Beliau juga merupakan guru TK senior karena sudah lebih dari 20 tahun mengajar. Ibu SS sangat setuju dengan keterlibatan perempuan dalam dunia politik terlebih dalam pencalonannya sebagai wakil bupati di Kabupaten Kebumen. Bagi beliau sah-sah saja kalau perempuan tersebut mampu dan tidak kalah dengan kemampuan yang dimiliki kaum laki-laki.

7) Ibu RF (warga masyarakat dengan nama samaran)

Ibu RF adalah salah satu warga masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 25 tahun. Ibu RF tercatat pada daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau sudah memiliki suami dan sedang mengandung anaknya yang pertama. Ibu RF dalam kesehariannya berprofesi sebagai Guru Olahraga di SD setempat. Beliau merupakan seorang guru muda yang masih melanjutkan studi S1 Pendidikan Jasmani. Ibu RF setuju dengan keterlibatan perempuan dalam pencalonan wakil bupati Kabupaten Kebumen karena pada dasarnya hak laki-laki dan perempuan itu sama. Perempuan memiliki pendidikan dan pengalaman yang tidak kalah dengan kaum laki-laki karena pendidikan menurut beliau tidak memandang jenis kelamin.

8) Ibu DR (warga masyarakat dengan nama samaran)

Ibu DR adalah salah satu anggota masyarakat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan yang berusia 36 tahun. Ibu DR tercatat pada

daftar pemilih tetap Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010. Beliau memiliki seorang suami yang bekerja di jajaran pemerintahan Desa Logede. Ibu DR memiliki seorang putri yang masih belajar di PAUD. Beliau dalam kesehariannya mengajar di PAUD. Selain itu, Ibu DR juga aktif dalam kegiatan desa. Menurut pendapat Ibu DR pencalonan wakil bupati perempuan Kabupaten Kebumen kemarin bisa dikatakan belum mumpuni untuk menjadi wakil bupati karena melihat dari latar belakang calon kandidat yang notabene belum memiliki kemampuan dan pengalaman memimpin masyarakat. Tetapi beliau setuju dengan keterlibatan perempuan dalam dunia sosial dan politik secara luas.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pencalonan Wakil Bupati Perempuan

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu; keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan. Pilkada Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2010 silam diikuti oleh empat pasangan kandidat yang masing-masing kandidat tersebut adalah HM. Nashiruddin Al-Mansyur dan H. Probo Indartono, M.Si, Poniman Kasturo dan N. Afifatul Khoeriyah, H. Buyar Winarso, SE dan Dra. Djuwarni M.Pd, kemudian H.

Rustriyanto, SH dan dr. Hj. Rini K. Suprpto. Dari empat pasangan kandidat bupati dan wakil bupati hanya satu pasangan yang berkolaborasi antara laki-laki dan laki-laki sedangkan tiga pasangan yang lain adalah laki-laki dan perempuan. Pilkada Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan di Desa Logede Kecamatan Pejagoan secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan aman. Di Desa Logede sendiri terbagai menjadi 7 TPS (Tempat Pemungutan Suara).

2. Pembahasan dalam Perspektif Gender

Kesetaraan gender memiliki pengertian sebagai penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan di Indonesia selama ini masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarki. Budaya patriarki tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Perempuan dalam masyarakat patriarki tidak akan merdeka kalau tidak diberi kesempatan oleh laki-laki. Kesempatan yang diharapkan perempuan tidak hanya status dan peranan, tetapi hak. Salah satu upaya untuk memberikan kesempatan kepada perempuan adalah dengan mendukung keterlibatan perempuan dalam pencalonan wakil bupati Kebumen karena pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Dengan diakuinya hak-hak perempuan sama dengan laki-laki maka perempuan akan merdeka dalam

mengembangkan diri, mungkin sebagian perempuan menyatakan sudah merdeka, namun masih banyak perempuan yang merasa dijajah oleh beberapa hal, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari kebudayaan dan tradisi.

Apabila dikaitkan dengan teori feminisme, bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan berakar dari adanya sistem budaya patriarki di mana kaum laki-laki memiliki *privilege* ekonomi dan kekuasaan yang besar dibanding perempuan. Hal ini mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda. Misalnya, karena anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin atau menjadi manajer, adalah proses subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender. Selama berabad-abad dengan alasan doktrin agama kaum perempuan tidak boleh memimpin apa pun, termasuk masalah keduniaan, tidak dipercaya memberikan kesaksian, bahkan tidak memperoleh warisan. Berbagai kehidupan dalam masyarakat, rumah tangga, dan negara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Dengan program-program yang melibatkan secara langsung peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik seperti PNPM Mandiri, Kegiatan Hari Besar Keagamaan, dan Organisasi Pemerintahan Tingkat Desa, Kecamatan, maupun Kabupaten diharapkan perempuan dapat ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan

masyarakat. Sosialisasi mengenai kesetaraan gender sebenarnya pernah dilakukan oleh tim dari Kecamatan Pejagoan dan dari Kabupaten Kebumen, namun sejauh ini belum mampu menggambarkan adanya perubahan yang signifikan. Kenyataan yang ada mereka terkesan hanya menjalankan perintah untuk mengikuti sosialisasi tersebut tanpa mengaplikasikan sosialisasi tersebut untuk dapat sejajar dengan laki-laki. Sejauh ini hanya istri-istri perangkat desa dan tokoh masyarakat yang mau berpartisipasi secara aktif, dan yang lain dapat dikatakan apatisme atau sikap orang yang tidak berminat dan tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, gejala-gejala umum atau khusus yang ada di dalam masyarakat.

a. Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan merujuk pada sebuah persepsi, relevansinya adalah interaksi akan memunculkan proses sosial dan tindakan sosial yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah persepsi bagi masyarakat secara umum. Persepsi sendiri merupakan sebuah tanggapan atas apa yang ada atau yang terjadi dan sebuah tanggapan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses aktif di mana individu menanggapi sesuatu hal, kemudian menentukan sikap atas realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Persepsi bersumber dari dua hal, yaitu pengalaman masa lampau dan penilaian yang bersal dari diri sendiri. Persepsi menurut Gibson dan Donely merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu, kemudian faktor fungsional yang akan menentukan persepsi seseorang yang merujuk pada pemenuhan kebutuhan hidup.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang *integrated* dalam diri individu.

Persepsi digunakan untuk mengkaji atau menganalisis mengenai pencalonan wakil bupati perempuan Kabupaten Kebumen di Desa Logede Kecamatan Pejagoan, di mana persepsi ini difokuskan pada respon atau tanggapan masyarakat Desa Logede. Selain itu kajian persepsi ini untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Logede setuju terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Kajian mengenai persepsi ini merupakan pandangan yang melihat sejauh mana dukungan yang diberikan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Cara pandang atau persepsi tidak timbul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan dua orang pribadi memberikan tanggapan yang berbeda pula tentang apa yang dilihatnya.

¹⁴ Setia Budi, Tinjauan Pustaka Konsep Pemberdayaan, tersedia pada <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudipbtinjauan> pustaka. pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2011.

Setiap proses penerimaan rangsang ini dianggap sebagai suatu awal seorang individu dalam memaknai pencalonan wakil bupati perempuan di Kabupaten Kebumen.

Pencalonan wakil bupati adalah suatu proses mencalonkan orang yang akan dipersiapkan untuk menduduki jabatan sebagai wakil kepala daerah kabupaten. Kepala daerah adalah unsur pemerintahan daerah di samping DPRD yang menjalankan hak, wewenang, dan berkewajiban sebagai pimpinan pemerintah daerah, seperti gubernur tingkat I (Tk I), gubernur provinsi administratif, bupati, atau wali kota kepala daerah tingkat II (Tk II). Pencalonan wakil bupati perempuan di Kabupaten Kebumen memunculkan berbagai persepsi dalam masyarakat.

“Pencalonan wakil bupati perempuan itu sah-sah saja dan saya sangat mendukung karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk bisa menjadi figur pemimpin. Sepanjang perempuan tersebut mampu dan memiliki pengalaman yang mumpuni dalam hal kepemimpinan”.¹⁵

Pemimpin itu harus bisa dijadikan sauri tauladan yang baik, selain itu pemimpin juga harus bisa memimpin, melindungi, dan juga bisa membuat rasa aman kepada yang dipimpin. Seperti yang diungkapkan Bapak ST ketika wawancara pada tanggal 8 Oktober 2011.

“Pemimpin itu harus bisa melindungi masyarakat yang dipimpinnya, tidak harus memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi

¹⁵ Wawancara dengan Ibu RH pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 14.30 WIB.

perempuan sekarang banyak yang sudah bisa membuktikan bahwa mereka mampu menjadi seorang pemimpin. Kecamatan Pejagoan pernah dipimpin oleh camat perempuan, begitu pula Ibu Rustriningsih yang pernah menjabat bupati di Kebumen bahkan beliau sekarang menjadi wakil gubernur Jawa Tengah”.¹⁶

Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Berbeda dengan seks, gender bukanlah kodrat, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

Pelabelan yang selama ini melekat dalam diri masyarakat selalu menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga perempuan dianggap makhluk lemah yang dekat urusan domestik. Namun, seiring dengan pesatnya pengetahuan masyarakat anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah ditepis oleh sebagian besar masyarakat Desa Logede Kabupaten Kebumen. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut:

“Saya sebagai kaum laki-laki tidak setuju apabila ada pernyataan yang menyebutkan bahwa perempuan itu lemah. Karena perempuan jaman sekarang itu tangguh dan punya keinginan yang kuat. Buktinya banyak perempuan sekarang yang

¹⁶ Wawancara dengan Bapak ST pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Contohnya dalam Pilkada kemaren itu”.¹⁷

Jadi pencalonan wakil bupati itu sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau jabatan seseorang terlebih jenis kelamin karena pada dasarnya kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Salah satu faktor yang juga ikut menentukan keberhasilan seorang pemimpin adalah kemampuannya memahami dan kemudian merespon lingkungannya dengan tepat. Selain itu masih banyak faktor lain yang juga ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam memimpin suatu organisasi, yang pada umumnya tidak termasuk jenis kelamin dari pemimpin yang bersangkutan.

“Seorang pemimpin itu paling tidak memiliki *background* pendidikan yang baik, berjiwa kepemimpinan, jujur, cerdas, dan taqwa. Nyatanya banyak perempuan sekarang yang sudah memiliki kriteria tersebut. Insya Allah perempuan yang kemarin ikut *nyalon* wakil bupati juga demikian”.¹⁸

Sedikitnya terdapat empat kondisi yang ikut menentukan mempengaruhi kepemimpinan, yaitu:

¹⁷ Wawancara dengan Bapak WM pada tanggal 7 Oktober 2011 pukul 14.30 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu MS pada tanggal 10 Oktober 2011 pukul 15.00 WIB.

- 1) Tingkat penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan dari figur yang bersangkutan karena dimilikinya kelebihan-kelebihan tertentu terutama pengalaman, pendidikan, prestasi kerja, atau faktor genetik.
- 2) Kemampuannya untuk bertumbuh dalam jabatannya seperti terlihat dari peningkatan kemampuan atau keterampilan yang memang dapat dikembangkan.
- 3) Kemampuannya untuk membaca situasi yang berkaitan dengan kondisi bawahan seperti tingginya tingkat kemangkiran anggota, *labour turn over*, disiplin, produktivitas, dan sebagainya.
- 4) Tingkat kemauan anggota untuk menyesuaikan cara berfikir dan berperilaku sesuai kepentingan organisasi

Persepsi seseorang dalam melihat sesuatu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain nilai-nilai kebutuhan individu dan pengalaman individu. Jadi apa yang dilihat oleh seseorang individu dengan individu lain belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Dua orang individu yang berbeda akan memberikan tanggapan yang berbeda pula walaupun mereka mengalami hal yang sama. Semua itu tergantung pada bagaimana individu dalam menerima rangsangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai persepsi yang beragam dari masyarakat mengenai pencalonan wakil bupati perempuan. Ada persepsi yang positif dan ada persepsi yang negatif.

1) Persepsi Positif

Persepsi positif muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu informan sebagai berikut.

“Saya sangat bangga sekali dengan perempuan yang ikut ambil peran sebagai calon wakil bupati dalam Pilkada kemarin. Itu artinya kesadaran perempuan untuk menegakkan kesetaraan gender sudah dapat dilihat. Di tingkat desa sini sendiri perempuan sudah mulai aktif dalam kegiatan masyarakat tidak seperti jaman dulu yang selalu diakomodir oleh laki-laki. Buktinya kadus di sini ada yang perempuan.”¹⁹

Begitu pula dengan pernyataan yang dikemukakan Ibu SS bahwa beliau juga berpersepsi positif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan.

“... perempuan harus bisa bangkit, hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan keterwakilan perempuan dalam kursi politik dan pemerintahan yang hingga saat ini persentasenya masih sedikit menurut pandangan saya ya Mbak. Jadi saya sangat bangga dan mendukung kepada beliau-beliau yang turut mencalonkan diri sebagai wakil bupati perempuan.”²⁰

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh kedua informan tersebut terlihat jelas bahwa Ibu EK dan Ibu SS berpersepsi positif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen karena secara langsung beliau setuju dan

¹⁹ Wawancara dengan Ibu EK pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 09.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ibu SS pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 15.00 WIB.

memberikan dukungan.

Persepsi positif dapat muncul atas dasar pengalaman pribadi individu dengan sesuatu yang dipersepsi dalam hal ini calon wakil bupati perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu RH sebagai berikut:

“Jujur Mbak, secara keseluruhan saya tidak mengenal jauh para kandidat bupati maupun wakilnya. Tetapi Ibu Djuwarni selaku wakil bupati terpilih sekarang merupakan sosok guru yang memiliki kemampuan lebih sehingga beliau lolos sebagai calon wakil bupati yang akhirnya dipercaya untuk menduduki wakil bupati bersama Bapak Buyar Winarso. Ini tentu membuat kami di jajaran Dinas Dikpora Kabupaten Kebumen patut berbangga hati dan memberikan dukungan penuh untuk beliau.”²¹

Ibu RH yang memang juga seorang pendidik sama seperti halnya Ibu Djuwarni (wakil bupati Kabupaten Kebumen sekarang) memberikan persepsi positif atas dasar faktor kedekatan emosional beliau dengan wakil bupati terpilih.

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Masyarakat Desa Logede memiliki beragam alasan terkait dengan kiprah yang akan dijalankan perempuan tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai konsep

²¹ Wawancara dengan Ibu RH pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 14.30 WIB.

gender yang dimiliki masyarakat cukup mempengaruhi persepsi yang dimunculkan. Masih ada masyarakat yang mengartikan gender sebagai suatu perbedaan jenis kelamin saja dan menyamakan artinya dengan kodrat.

Padahal apabila kita kaji lebih dalam mengenai konsep gender, sesungguhnya gender itu sendiri merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat yang melekat tersebut masih bisa dipertukarkan. Lain halnya dengan kodrat yang sudah menjadi ketentuan dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa ada beberapa masyarakat yang menganggap perempuan sebagai sosok yang kurang pantas untuk dijadikan figur sebagai wakil bupati perempuan mengingat tugas perempuan dalam urusan domestik itu sangat berat. Hal ini dapat diperjelas dari pernyataan salah satu informan Bapak SJ.

“Perempuan itu dikasih kodrat untuk mengurus keluarganya, putra-putrinya. Pokoknya baik dan buruknya suatu keluarga itu ditentukan oleh peran si ibu dalam rumah tangga. Kalau mencari nafkah itu kan kewajinan suami. Jadi apabila ada perempuan yang ikut dalam perpolitikan saya pribadi tidak begitu senang ya Mbak. Istilahnya kurang *sreg* dan kurang tegas.”²²

²² Wawancara dengan Bapak SJ pada tanggal 12 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

Dari pernyataan Bapak SJ, terlihat jelas bahwa beliau menganggap untuk mengurus keluarga dan anak-anaknya seutuhnya menjadi tanggung jawab seorang ibu karena merupakan kodrat perempuan. Sedangkan pada dasarnya kodrat yang dimiliki perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain hal tersebut bukanlah merupakan kodrat bagi perempuan karena sifatnya dapat dipertukarkan.

Pencalonan wakil bupati perempuan bagi masyarakat Desa tidak menimbulkan masalah. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Logede setuju terhadap pencalonan wakil bupati yang jenis kelaminnya adalah perempuan karena menurut mereka jenis kelamin tidaklah penting. Namun ada beberapa masyarakat yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap wakil bupati perempuan itu sendiri.

“Dunia politik identik dengan tipu daya maupun janji-janji semu, sementara di luar dunia politik tugas kaum perempuan amatlah berat. Saya lebih *sreg* kalau yang mencalonkan sebagai wakil bupati itu ya laki-laki juga.”²³

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa informan, Bapak MH cenderung memberikan persepsi yang negatif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan karena beliau menganggap laki-laki lebih pantas untuk dijadikan sebagai figur calon wakil

²³ Wawancara dengan Bapak MH pada tanggal 12 Oktober 2011 pukul 16.00 WIB.

bupati. Dari pernyataan Bapak MH pula dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat desa masih menganut budaya patriarki.

Secara umum masyarakat Desa Logede tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Mereka mengakui bahwa perempuan tidak boleh diremehkan dan justru perempuan lebih teliti dari pada laki-laki. Pernyataan tersebut diungkapkan hampir oleh sebagian informan seperti Ibu RF, sebagai berikut: “... justru kalau pemimpinnya seorang perempuan itu biasanya lebih teliti, lebih disiplin, dan lebih telaten.”²⁴

Mead dalam teori interaksionalisme simboliknya berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Dengan kata lain, teori interaksionalisme simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Pada proses berinteraksi tersebut ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan “pemikiran”. Apabila dihubungkan dengan kajian penelitian maka “pemikiran” yang dimaksud oleh Mead adalah persepsi itu

²⁴ Wawancara dengan Ibu RF pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 14.00 WIB.

sendiri karena persepsi merupakan hasil dari proses berpikir individu yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Masyarakat desa memiliki hubungan yang erat antara masyarakat satu dan masyarakat yang lain, demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat Desa Logede. Hubungan erat yang terjadi dalam masyarakat Desa Logede tentunya disebabkan adanya interaksi, namun dengan interaksi juga menimbulkan berbagai persepsi dalam masyarakat. Persepsi dapat menimbulkan sesuatu yang baik dan dapat pula menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Persepsi tersebut dapat dilihat dalam pencalonan wakil bupati perempuan. Sebagian masyarakat Desa Logede lebih setuju jika yang menjadi kepala daerah adalah laki-laki karena laki-laki dianggap lebih memiliki kualitas yang baik untuk menjadi seorang pemimpin dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa sejauh ini belum pernah ada perempuan di Desa Logede yang ikut mencalonkan diri dan menjadi kepala desa, seperti yang diungkapkan Bapak MG, "... berdasarkan sejarah kepemimpinan

Desa Logede belum pernah sekalipun ada perempuan yang mencalonkan diri dan terpilih menjadi kepala desa ...”²⁵

Menurut pakar interaksionalisme simbolik menunjukkan bahwa individu berusaha mempertahankan diri berdasarkan gender dalam berbagai situasi, dengan kata lain individu mempunyai gagasan tentang makna laki-laki atau perempuan. Individu bertindak berdasarkan jenis kelamin dalam situasi tertentu dan dapat berubah dari situasi ke situasi dengan adanya interaksi. Demikian halnya dengan semakin berkembangnya zaman dan interaksi yang baik dalam masyarakat Desa Logede tidak menutup kemungkinan untuk kedepannya bisa saja terjadi yang menjadi kepala Desa Logede adalah perempuan karena sekarang banyak perempuan yang cerdas dan sekolah tinggi seperti laki-laki. Terinspirasi dari kiprah Rustriningsih yang pernah menjabat sebagai kepala daerah Kabupaten Kebumen hingga mengantarkan beliau menjadi wakil gubernur Jawa Tengah diharapkan mampu mengubah pemikiran masyarakat yang patriarki terhadap kepemimpinan perempuan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan

Berdasarkan uraian mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan, terdapat faktor-faktor yang

²⁵ Wawancara dengan Bapak MG pada tanggal 6 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan tersebut adalah:

1) Budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat

Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender. Ketidakadilan gender yang saling berkaitan dan berhubungan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja.

Subordinasi dan stereotipe atau penandaan yang terjadi di masyarakat Desa Logede dapat dipertegas dari pernyataan salah satu anggota masyarakat bernama Bapak MH, "... perempuan itu punya tugas yang sangat banyak di rumah untuk apa terlibat dalam kegiatan politik seperti itu"²⁶. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perempuan dinilai berada di bawah laki-laki dan hanya bertugas dalam urusan rumah tangga saja.

²⁶ Wawancara dengan Bapak MH pada tanggal 7 Oktober 2011 pukul 16.00 WIB.

Masyarakat dalam hal ini menganggap bahwa laki-laki lebih pantas untuk dijadikan figur sebagai seorang pemimpin atau wakil kepala daerah Kabupaten Kebumen seperti yang diungkapkan Bapak SJ, sebagai berikut:

“... kalau pribadi saya lebih cenderung untuk memilih calon pemimpin atau wakil bupati dari kaum laki-laki karena laki-laki itu biasanya tegas dalam mengambil tindakan dan keputusan. Salah satu hadist dalam Al-Qur’an juga mengungkapkan bahwa seorang pemimpin itu diutamakan adalah seorang laki-laki. Seperti itu.”²⁷

Apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang konsep gender dan kepemimpinan dapat meminimalisirkan budaya patriarki yang selama ini masih melekat dalam masyarakat. Sifat laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuannya masih kuat dalam pemikiran masyarakat.

2) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan wakil bupati perempuan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memandang bahwa pencalonan wakil bupati perempuan sebagai hal yang wajar dan cenderung memberikan penilaian objektif mengingat antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai warga negara sehingga tidak memberi persepsi yang negatif hanya karena ikut

²⁷ Wawancara dengan Bapak SJ pada tanggal 12 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

mengambil peran dalam ranah publik khususnya politik sebagai wakil bupati perempuan. Masyarakat akan melihat latar belakang dari calon wakil bupati perempuan tersebut sebelum memberikan persepsi. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti.

3) Faktor usia

Usia masyarakat juga akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan. Semakin matang usia seseorang biasanya akan cenderung lebih bijaksana. Persepsi yang muncul terkait dengan pencalonan wakil bupati perempuan akan cenderung berbeda antara masyarakat yang berusia muda dan masyarakat yang berusia tua atau lanjut. Selain itu usia para calon bupati perempuan juga akan mempengaruhi persepsi yang muncul dalam masyarakat.

Berhubungan dengan hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah seorang informan bernama Ibu RF yang berusia muda.

“... kalau Ibu Afifatul (nama salah satu kandidat wakil bupati) itu menurut saya masih kurang greget untuk dijadikan wakil bupati karena dari segi usia masih terlalu muda mungkin ya jadi kayaknya kurang berwibawa ...”²⁸.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada persepsi yang mengatakan bahwa perempuan yang kurang matang dalam segi usia

²⁸ Wawancara dengan Ibu RF pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 14.00 WIB.

akan terkesan kurang memiliki kharisma sebagai seorang calon pemimpin. Berbeda dengan Bapak ST, beliau berusia lanjut dan dapat diketahui bahwa beliau cenderung lebih bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau, sebagai berikut:

“Seorang calon pemimpin itu hendaknya mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi warganya, tidak harus memiliki pendidikan yang memadai tetapi punya jiwa pemimpin yang besar dan kemauan dari dalam dirinya”.²⁹

Beliau lebih bijaksana dalam menilai kriteria seorang pemimpin. Beliau lebih objektif dalam memberikan persepsinya terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Berbedea dengan Ibu SS yang lebih subjektif dalam memberikan persepsinya terhadap calon wakil bupati perempuan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan dengan usia yang berbeda-beda pula, dapat diketahui bahwa hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan juga berbeda. Hal ini dikarenakan faktor usia dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi terhadap suatu objek.

4) Jenis kelamin

Jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap calon bupati perempuan dapat mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sensitif ketika dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka

²⁹ Wawancara dengan Bapak ST pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

terhadap calon wakil bupati perempuan, seperti yang diungkapkan Ibu EK sebagai berikut:

“Sangat sangat bangga sekali dengan perempuan yang ikut ambil peran sebagai calon wakil bupati dalam Pilkada kemain. Itu artinya kesadaran perempuan untuk menegakkan kesetaraan gender sudah dapat dilihat. Di tingkat desa sini sendiri perempuan sudah mulai aktif dalam kegiatan masyarakat tidak seperti jaman dulu yang selalu diakomodir oleh laki-laki. Buktinya kadus di sini ada yang perempuan.”³⁰

Dari pernyataan Ibu EK menunjukkan bahwa sebagai sesama kaum perempuan, Beliau mengaku sangat mendukung atas keterlibatan perempuan dalam pencalonan wakil bupati Kabupaten Kebumen sehingga akan turut mengangkat derajat dan citra perempuan di masyarakat. Namun tidak demikian bagi masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, di mana mereka tidak terlalu mempermasalahkan calon wakil bupati perempuan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak MG, sebagai berikut:

“Saya rasa wakil bupati perempuan yang sudah berani maju (yang dimaksud informan: mencalonkan diri sebagai wakil bupati) itu wajar saja karena banyak perempuan sekarang ini pintar-pintar jadi saya ya mendukung saja meskipun saya belum pernah berinteraksi langsung dengan mereka.”³¹

³⁰ Wawancara dengan Ibu EK pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 09.00 WIB.

³¹ Wawancara dengan Bapak MG pada tanggal 6 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat diketahui bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi yang muncul.

5) Keadaan calon bupati perempuan

Persepsi merupakan proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Ibu RF memberikan persepsinya terhadap pencalonan wakil bupati perempuan.

“... bagus sekali ya karena kalau perempuan yang memimpin itu biasanya lebih disiplin dan lebih telaten ditambah lagi kalau Beliau itu sudah memiliki pengalaman yang baik dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.”³²

6) Kondisi emosional dan kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan

Masyarakat Desa Logede memiliki tujuan dan sikap, serta keinginan dan harapan yang berbeda terhadap calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 meski pun tidak menunjukkan perbedaan yang tajam. Kondisi emosional atau kepribadian seseorang yang mempersepsi akan mempengaruhi hasil persepsinya berkaitan dengan calon wakil bupati perempuan.

³² Wawancara dengan Ibu RF pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 14.00 WIB.

Ada masyarakat yang sangat antusias dan memberikan dukungan yang besar terhadap calon wakil bupati perempuan. Namun sebagian besar masyarakat Desa Logede menganggap bahwa pencalonan wakil bupati perempuan itu sebagai sesuatu yang wajar dan patut diberi dukungan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MG sebagai berikut:

“Sudah saatnya perempuan itu bangkit, jadi tidak ada salahnya jika perempuan ikut mencalonkan diri pada posisi wakil bupati kita memberikan kesempatan, semangat dan dukungan kepada beliau-beliau. Perempuan sekarang hendaknya mengingat perjuangan Ibu Kartini dulu dalam upaya mengangkat derajat perempuan dan ikut membuktikan bahwa perempuan itu memiliki kesempatan yang sama, seperti itu Mbak.”³³

Berbeda dengan Ibu RH yang memberikan pernyataan biasa saja dan cenderung datar terkait dengan kondisi calon wakil bupati perempuan.

“Kandidat calon wakil bupati perempuan kemarin itu saya tidak begitu paham dan mengenal beliau jadi saya tidak bisa berkomentar banyak Mbak. Yang saya tahu Ibu yang jadi (yang dimaksud informan wakil bupati sekarang) adalah seorang guru begitu Mbak.”³⁴

Keadaan orang yang mempersepsi menjadi faktor yang turut mempengaruhi adanya persepsi. Masyarakat yang kurang mengenal sosok calon wakil bupati perempuan akan mempengaruhi persepsi

³³ Wawancara dengan Bapak MG pada tanggal 6 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Ibu SS pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 15.00 WIB.

yang ditimbulkan. Kondisi masyarakat saat dilakukan wawancara atau dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap pencalonan wakil bupati perempuan juga akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan.

Kondisi pikiran dan perasaan masyarakat saat diwawancara mempengaruhi persepsi yang muncul seperti ketika masyarakat sedang ada masalah, sedang marah, sedang sedih, sedang bahagia dan lain-lain. Masyarakat atau individu yang sedang dalam keadaan marah atau mungkin memiliki perasaan tidak suka terhadap salah satu kandidat calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Kebumen akan memberikan persepsi negatif, terlebih apabila calon kandidat tersebut pernah memiliki catatan yang kurang baik di mata masyarakat. Sebaliknya, masyarakat atau individu yang sedang dalam kondisi senang dan tenang akan memunculkan persepsi yang positif dan penuh pertimbangan.

C. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan, baik selama observasi maupun wawancara, terdapat beberapa temuan-temuan yang pokok di dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat yang bersifat positif dan negatif muncul dalam pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen.

2. Masyarakat Desa Logede secara umum berpersepsi positif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada tahun 2010.
3. Secara umum masyarakat Desa Logede tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.
4. Faktor usia informan dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap hal yang dipersepsi. Informan dengan usia lanjut atau tua lebih bijaksana dalam mempersepsikan sesuatu dibandingkan dengan informan yang berusia madya atau muda.
5. Keterlibatan perempuan di Desa Logede dalam kegiatan PNPM Mandiri, PHBI, ADD, dan musyawarah desa.
6. Sosialisasi mengenai kesetaraan gender pernah dilakukan oleh tim dari Kecamatan Pejagoan dan dari Kabupaten Kebumen.
7. Budaya patriarki, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor usia, keadaan calon bupati perempuan, dan kondisi emosional serta kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan menjadi faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen) ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan sangatlah beragam, ada sebagian masyarakat yang berpersepsi positif dan ada sebagian masyarakat yang berpersepsi negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.

1. Persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender
 - a. Persepsi positif, muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Di samping itu, persepsi positif muncul atas dasar pengalaman pribadi individu dengan sesuatu yang dipersepsi. Kedekatan emosional antara orang yang mempersepsi terhadap sesuatu yang akan dipersepsi sangat mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan.
 - b. Persepsi negatif, muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati

perempuan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat akan konsep gender dan budaya patriarki yang masih melekat pada sebagian masyarakat Desa Logede.

Namun secara umum masyarakat Desa Logede berpersepsi positif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada tahun 2010 dan tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan.

a. Budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat

Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan wakil bupati perempuan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memberikan penilaian objektif dan lebih bijaksana. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung

memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti.

c. Faktor usia informan

Tingkat usia masyarakat akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan. Semakin matang usia seseorang biasanya akan cenderung lebih bijaksana dalam mempersepsikan sesuatu.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap seseorang yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sensitif ketika dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap calon wakil bupati perempuan.

e. Kondisi emosional serta kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan

Kondisi emosional atau kepribadian seseorang yang mempersepsi akan mempengaruhi hasil persepsinya berkaitan dengan calon wakil bupati perempuan. Ada masyarakat yang sangat antusias dan memberikan dukungan yang besar terhadap calon wakil bupati perempuan. Namun sebagian besar masyarakat Desa Logede menganggap bahwa pencalonan wakil bupati perempuan itu sebagai sesuatu yang wajar dan patut diberi dukungan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam Bab IV, penulis bermaksud memberikan rekomendasi yang dapat diajukan terkait dengan judul penelitian, yaitu: Persepsi Masyarakat terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)” sebagai berikut:

a. Bagi masyarakat

- 1) Perlu pemahaman mengenai konsep gender untuk meminimalisasi ketimpangan atau ketidakadilan gender, terutama bagi kaum perempuan.
- 2) Perlu lebih objektif dalam memberikan persepsi terhadap calon wakil bupati perempuan.
- 3) Memberi dukungan terhadap perempuan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik.

b. Bagi pemerintah

- 1) Perlu adanya pemahaman gender yang terintegrasi dalam mata pelajaran di lembaga pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan gender.
- 2) Perlu adanya upaya integrasi pemerintah, masyarakat, tokoh agama, serta lembaga pendidikan (seluruh jajaran aspek masyarakat) dalam pengarusutamaan gender.

- 3) Perlu adanya sosialisasi dari aktivis perempuan tentang kesetaraan gender terutama bagi masyarakat perdesaan yang masih kental dengan budaya patriarki.
- 4) Senantiasa memberikan ruang kepada perempuan untuk turut serta dalam berbagai kegiatan politik dan pemerintahan.

c. Bagi Perempuan

- 1) Perlu adanya sosialisasi tentang pendidikan seks, gender, dan kodrat dalam konsep gender di dalam masyarakat luas khususnya kaum perempuan karena selama ini hanya elit feminis serta kalangan tertentu yang tahu tentang konsep gender.
- 2) Perlu adanya pendidikan politik bagi perempuan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran berpartisipasi aktif dalam politik.
- 3) Perempuan harus bisa menghilangkan budaya patriarki, *mindstream*, yang bias gender selama ini. Dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan juga bisa dan layak tampil sebagai pelaku politik.

d. Bagi Laki-laki

- 1) Perlu adanya sosialisasi tentang pendidikan seks, gender, dan kodrat dalam konsep gender.
- 2) Memberikan ruang dan kesempatan untuk kaum perempuan agar ikut andil dalam kegiatan politik dan kegiatan masyarakat yang lain.

- 3) Memberikan dukungan kepada perempuan yang ikut mencalonkan diri sebagai kepala desa, kepala daerah, dan kepala negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ani Widayani S. 2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bimo Walgito. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi: Offset.
- _____. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati Mahmud. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK.
- Eko Murdiyanto. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press.
- Faisal Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2004. *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lisa Harrison. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Lexy Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Mansour Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marbun, B.N. 2005. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Maria Ulfah Subandio dan T.O. Ihromi. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Parijo, dkk. 2011. *Data Potensi Desa Logede dan Tingkat Perkembangan Desa Logede*. Kebumen: Perangkat Desa Logede.
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita L. Akson, dkk. 1996. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas. Batam: Interaksa.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siagian. 1991. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugeng Riyadi. 1992. *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*. Kebumen: Pustaka Abadi.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inverioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutopo HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa UNS.
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Skripsi:

Ibrahim Yazdi. 2007. Persepsi Mahasiswa FISE UNY terhadap Kepemimpinan Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Supartinah. 2010. Partisipasi Perempuan dalam Struktur Organisasi Desa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet:

Setia Budi, Tinjauan Pustaka Konsep Pemberdayaan, tersedia pada <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudipbtinjauan> pustaka. pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Batas Administratif Desa	
2.	Jumlah Warga	
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	
4.	Mata Pencaharian Hidup	
5.	Partisipasi Perempuan dalam Berbagai Kegiatan Desa	
6.	Jumlah Warga yang Telah Memiliki Hak Pilih	
7.	Partisipasi dalam Pilkada 2010	
8.	Data Perangkat Desa	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan terakhir :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik? Alasannya?
2. Bagaimana pendapat Anda terhadap pencalonan Wakil Bupati perempuan dalam Pilkada tahun 2010 ini?
3. Apakah Anda sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah yang bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?
4. Apakah selama Anda tinggal di desa ini pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Anda bagaimana?
5. Menurut pribadi Anda bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?
6. Apakah dalam Pilkada kemarin Anda mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?
7. Menurut pendapat Anda apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

8. Apakah Anda setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?
9. Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?
10. Apakah dalam struktur pemerintah desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?
11. Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?
12. Menurut pendapat Anda bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?
13. Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?
14. Kalau diberi pilihan Anda lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai Bupati atau Wakil Bupati? Mengapa?

HASIL OBSERVASI
KEADAAN DESA LOGEDE, KECAMATAN PEJAGOAN,
KABUPATEN KEBUMEN

Hari/ Tanggal : Rabu/ 19 September 2011

Tempat : Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Batas Administratif Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelah timur: berbatasan dengan Desa Bumiharjo dan Desa Kuwayuhan • Sebelah selatan: berbatasan dengan Desa Bumiharjo • Sebelah barat: berbatasan dengan Desa Giwangretno dan Desa Bumiharjo • Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Kebulusan
2.	Jumlah Warga	Dalam monografi Desa Logede tahun 2011 jumlah penduduk Desa Logede adalah 3.245 orang. Terdiri dari laki-laki 1.652 orang dan perempuan 1.593 orang, dengan jumlah kepala keluarga 780 orang. Jumlah penduduk tersebut kemudian terbagi menjadi 5 RT (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga).
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Masyarakat Desa Logede dalam hal pengetahuan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari. Situasi kondisi alam menjadi salah satu pakem untuk memprediksi suatu kejadian. Hal ini terjadi

Comment [U1]: BAD

Comment [U2]: JW

		<p>terutama pada kelompok usia 40 tahun ke atas, dalam menyusun rencana pertanian mereka selalu menghitung berdasarkan pengalaman. Ilmu yang dimiliki mereka sering disebut sebagai ilmu kuno. Desa Logede merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi. Selain karena desa ini termasuk dalam kategori desa semi tradisional juga dikarenakan sumber daya manusianya yang masih tergolong rendah. Tercatat dalam buku potensi desa mayoritas masyarakat Desa Logede berpendidikan SD dan SMP.</p>
4.	Mata Pencaharian Hidup	<p>Berdasarkan data isian potensi desa terkait mata pencaharian penduduk Desa Logede cenderung heterogen, sebagian besar penduduk Desa Logede mata pencahariannya adalah petani, PNS, pengusaha genteng, pedagang, dan buruh. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Logede berada dalam kawasan lahan kering sehingga sebagian besar penduduknya bekerja lebih pada sektor pertanian.</p>
5.	Partisipasi Perempuan dalam Berbagai Kegiatan Desa	<p>PKK, Posyandu, PHBI, PNPM-Mandiri, 17-an, Koperasi Simpan Pinjam dan PAUD.</p>
6.	Jumlah Warga yang Telah Memiliki Hak	<p>Berdasarkan data desa dalam daftar isian dan tingkat perkembangan desa jumlah</p>

Comment [U3]: TPM

Comment [U4]: MPH

Comment [U5]: PP

	Pilih	warga masyarakat Desa Logede yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 berjumlah 2.019 jiwa.	
7.	Partisipasi dalam Pilkada 2010	Secara keseluruhan masyarakat Desa Logede berpartisipasi aktif dalam Pilkada Kabupaten Kebumen Tahun 2010 yang tersebar dalam 7 TPS (Tempat Pemungutan Suara).	
8.	Data Perangkat Desa	NAMA	JABATAN
		Kades	Bapak Turyono
		Kaur Pemerintahan	Bapak Wariso
		Kaur Pembangunan	Bapak M.S. Wahid
		Kaur Umum	Bapak Suparso
		Kaur Keuangan	Bapak Moh. Maknun
		Kaur Kesra	Bapak Parijo
		Kadus I	Bapak Muhyanto
		Kadus II	Bapak Khabib M.
		Kadus III	Ibu Sri Hidayati
		Kadus IV	Bapak Mustanginun
		Kadus V	Bapak Purwandi

Comment [U6]: JHP

Comment [U7]: PD

Comment [U8]: DPD

KETERANGAN KODE HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

KODE	MAKNA
BAD	Batas Administratif Desa
BP	Budaya Patriarki
DPD	Data Perangkat Desa
FPP	Faktor Penghambat Perempuan
JHP	Jumlah Hak Pilih
JW	Jumlah Warga
KP	Kepemimpinan Perempuan
KRP	Kriteria Pemimpin
MPH	Mata Pencaharian Hidup
PD	Partisipasi dalam Pilkada
PP	Partisipasi Perempuan
PPW (Nf)	Persepsi Pencalonan Wabup (Negatif)
PPW (Pf)	Persepsi Pencalonan Wabup (Positif)
SG	Sosialisasi Gender
TPM	Tingkat Pendidikan Masyarakat

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 19.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Sudarto

Nama Responden : Sudarto

Alamat : Desa Logede RT 03 RW 04

Umur : 64 tahun

Pekerjaan : Pengusaha genteng Sokka dan Ketua BPD

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju sekali ya Mbak.

Comment [U1]: PP

P : Alasan Bapak?

I : Memberi tempat untuk kaum perempuan sehingga setidaknya hak perempuan tersalurkan.

Comment [U2]: PP

2. **P** : Bagaimana pendapat Bapak terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Saya rasa itu *lumrah* saja Mbak, karena telah dijamin dalam UU. Toh,

perempuan sekarang banyak yang memiliki pemikiran yang luas tidak kalah dengan laki-laki. Dari segi pendidikan banyak perempuan yang sukses dan mampu membuktikan prestasinya. Contohnya dapat dilihat bahwa Kecamatan Pejagoan dan Kabupaten Kebumen pernah dipimpin oleh seorang perempuan. Itu salah satu bukti nyatanya.

Comment [U3]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Bapak sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Saya pribadi kurang sependapat dengan pernyataan tersebut Mbak. Hal ini menyangkut nurani seorang perempuan. Memang yang membedakan perempuan dan laki-laki itu sifat lembut yang dimiliki perempuan tetapi bukan karena alasan tersebut sebagai laki-laki lantas menganggap perempuan itu lemah dalam segala hal. Nyatanya tidak sedikit perempuan yang berhasil membesarkan putra-putrinya *dadi wong* kalau cara orang Jawanya tanpa adanya suami (*single parent*). Saya salut dengan perempuan yang kuat seperti itu Mbak.

Comment [U4]: BP

4. **P** : Apakah selama Bapak tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Bapak bagaimana?

I : Seingat saya pernah sekali itu Mbak, saya juga sudah di BPD. Saya mendukung sekali kalau bisa juga rutin ada semacam sosialisasi seperti itu jadi wawasan masyarakat tentang kesetaraan gender akan terbuka.

Comment [U5]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Bapak bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Itu butuh proses ya Mbak. Lapangan kerja yang sempit akan menghambat terciptanya keadilan gender di masyarakat sedangkan dalam kenyataannya dalam perusahaan-perusahaan swasta (PT) didominasi oleh perempuan.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Bapak mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Bapak apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Budaya patriarki tidak begitu mencolok seperti dulu. Buktinya banyak perempuan di desa ini sekarang yang aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Saya rasa sudah ada kemajuan Mbak.

Comment [U6]: BP

8. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Sangat setuju. Selain untuk membuktikan bahwa perempuan juga pantas dan mampu memimpin juga dapat memotivasi perempuan-perempuan lain agar berani mengambil keputusan dan berperan dalam kegiatan masyarakat secara luas dan dalam dunia politik khususnya.

Comment [U7]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Secara pribadi saya tidak tahu secara pasti karena jujur saja saya belum pernah berinteraksi langsung dengan beliau-beliau hanya tahu sedikit profil tentang beliau.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Setidaknya sudah ada kemajuan meskipun masih jauh dari kata cukup. Karena baru pada periode kepemimpinan desa sekarang ada seorang perempuan yang menjabat sebagai kepala dusun (Kadus).

Comment [U8]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Sekarang yang sedang digandrungi kaum perempuan adalah kegiatan PNPM Pedesaan. Di situ banyak perempuan yang ikut terlibat. Selain itu ada Posyandu, PAUD, dan PHBI.

Comment [U9]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Bapak bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Mempunyai visi dan misi yang dapat dilaksanakan dan tindakan yang sesuai. Seorang calon pemimpin itu hendaknya mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi warganya, tidak harus memiliki pendidikan yang memadai tetapi punya jiwa pemimpin yang besar dan kemauan dari dalam dirinya. Pemimpin itu harus bisa melindungi masyarakat yang dipimpinnya, tidak harus memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi perempuan sekarang banyak yang sudah bisa membuktikan bahwa mereka mampu menjadi seorang pemimpin. Kecamatan Pejagoan pernah dipimpin oleh camat perempuan, begitu pula Ibu Rustriningsih yang pernah menjabat bupati di Kebumen bahkan beliau sekarang menjadi wakil gubernur Jawa Tengah.

Comment [U10]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : SDM yang rendah dan terkadang perempuan tidak memiliki cukup waktu untuk mengambil peran.

Comment [U12]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Bapak lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Kembali ke pertanyaan sebelumnya Mbak. Dilihat visi dan misinya. Saya tidak terlalu mempermasalahkan jenis kelamin untuk dijadikan pemimpin Kebumen.

Comment [U13]: KP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2011
Waktu Wawancara : Pukul 14.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Rodiyah

Nama Responden : Rodiyah
Alamat : Desa Logede RT 02 RW 05
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan Terakhir : D II

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

Comment [U14]: PP

P : Alasan Ibu?

I : Biar hak perempuan bisa terwakili.

Comment [U15]: PP

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Setuju, karena di Kebumen jumlah perempuan lebih banyak dari kaum

laki-laki. Pencalonan wakil bupati perempuan itu sah-sah saja dan saya sangat mendukung karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk bisa menjadi figur pemimpin. Sepanjang perempuan tersebut mampu dan memiliki pengalaman yang mumpuni dalam hal kepemimpinan.

Comment [U16]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Saya tidak setuju Mbak. perempuan pun bisa lebih kuat dalam urusan pemerintahan atau politik. Kenyataannya tidak sedikit dari kaum perempuan yang berhasil membuktikannya. Walaupun perempuan memiliki tugas rumah tangga tetapi mereka juga memiliki karir yang menurut saya keduanya dapat berjalan asal ada kerja sama dan dukungan dari anggota keluarganya. Sehingga urusan domestik tidak hanya dibebankan kepada ibu.

Comment [U17]: BP

4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?

I : Sudah pernah. Waktu itu melalui PKK petugasnya dari Kabupaten. Saya setuju sepanjang itu benar-benar bermanfaat bagi masyarakat sehingga nantinya akan membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender dalam pemerintahan dan politik khususnya. Selain itu bisa menyeimbangkan antara tugas keluarga dan tugas yang lain.

Comment [U18]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Dimulai dari lingkungan keluarga, hubungan antara suami dan istri, antara anak dan orang tua sehingga apabila setiap keluarga tercipta keseimbangan dalam kesetaraan gender diharapkan seluruh warga negara dapat melakukannya.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut

budaya patriarki?

I : Masih, meskipun prosentasenya tidak terlalu menonjol. Contohnya musyawarah dalam keluarga di rumah keputusan ada di tangan Bapak, rapat di balai desa juga masih sering yang memutuskan dari pihak laki-laki.

Comment [U19]: BP

8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Setuju, asal perempuan tersebut mempunyai talenta dan skill sebagai pemimpin sehingga dalam memutuskan berbagai keputusan penting tidak dipengaruhi oleh perasaan perempuan (sesuai aturan).

Comment [U20]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Jujur Mbak, secara keseluruhan saya tidak mengenal jauh para kandidat bupati maupun wakilnya. Saya pribadi hanya sebatas tahu dari jabatan beliau. Tetapi Ibu Djuwarni selaku wakil bupati terpilih sekarang merupakan sosok guru yang memiliki kemampuan lebih sehingga beliau lolos sebagai calon wakil bupati yang akhirnya dipercaya untuk menduduki wakil bupati bersama Bapak Buyar Winarso. Ini tentu membuat kami di jajaran Dinas Dikpora Kabupaten Kebumen patut berbangga hati dan memberikan dukungan penuh untuk beliau.

Comment [U21]: KP

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Belum cukup berpartisipasi karena sampai saat ini masih didominasi oleh kaum laki-laki kecuali dalam PKK.

Comment [U22]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Dalam musyawarah desa, PNPM, ADD, PKK, 17-an, dan PHBI.

Comment [U23]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Beriman, tanggung jawab, mempunyai talenta dan skill sebagai seorang pemimpin, bisa mengayomi yang dipimpin, dan beradaptasi antara atasan dan bawahan.

Comment [U24]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Budaya turun temurun karena perempuan masih dianggap *konco wingking*, tidak bisa dipisahkan dari keluarga sehingga pihak suami tidak mengizinkan, pendidikan perempuan yang kurang.

Comment [U25]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Yang jelas mana yang mempunyai skill dan talenta, kalau perempuan lebih baik dari pada laki-laki kenapa tidak.

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 7 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 14.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Wagiman

Nama Responden : Wagiman

Alamat : Desa Logede RT 04 RW 05

Umur : 43 tahun

Pekerjaan : PNS (Pesuruh Sekolah)

Pendidikan Terakhir : SMP

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. P : Apakah Bapak setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

Comment [U26]: PP

P : Alasan Bapak?

I : Untuk meningkatkan peran serta wanita dalam kegiatan politik.

Comment [U27]: PP

2. P : Bagaimana pendapat Bapak terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Bagus. Untuk menunjang peran serta wanita khususnya di daerah Kebumen.

Comment [U28]: PPW (P)

3. **P** : Apakah Bapak sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Saya sebagai kaum laki-laki tidak setuju apabila ada pernyataan yang menyebutkan bahwa perempuan itu lemah. Karena perempuan jaman sekarang itu tangguh dan punya keinginan yang kuat. Buktinya banyak perempuan sekarang yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Contohnya dalam Pilkada kemaren itu. Karena wanita juga perlu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan peran serta wanita sehingga dapat memajukan lingkungannya terutama di wilayah Kabupaten Kebumen.

Comment [U29]: KP

4. **P** : Apakah selama Bapak tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Bapak bagaimana?

I : Pernah Mbak. Saya setuju sekali karena memang sangat perlu agar pihak laki-laki juga tahu hak perempuan.

Comment [U30]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Bapak bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Mengikutsertakan perempuan dalam berbagai kegiatan di masyarakat sehingga perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan. Misalnya saja kalau rapat desa sekarang harus ada suara perempuannya.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Bapak mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah, ajakan juga tidak ada Mbak.

7. **P** : Menurut pendapat Bapak apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Tidak. Karena di BPD juga sudah ada perempuan. Intinya sudah ada peningkatan partisipasi.

Comment [U31]: BP

8. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Setuju. Perempuan malah lebih hati-hati dalam prinsip dan aturan-aturan yang ada.

Comment [U32]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Kurang paham karena latar belakang dari masing-masing cawabup saya juga tidak tahu betul.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Sudah. Terbukti dengan adanya kadus perempuan sekarang karena dari dulu belum pernah ada kadus perempuan.

Comment [U33]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Paling ya PNPM Mandiri, PHBI, dan 17-an.

Comment [U34]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Bapak bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Yang pasti calon pemimpin tersebut sudah berpengalaman, dan memiliki pendidikan yang menunjang.

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Perempuan cenderung memiliki rasa minder untuk tampil di depan umum mungkin karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar.

Comment [U35]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Bapak lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Saya justru lebih setuju dengan kepemimpinan seorang perempuan karena lebih hati-hati dalam memimpin dan memiliki prinsip.

Comment [U36]: KP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2011
Waktu Wawancara : Pukul 15.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Dwi Rahmawati

Nama Responden : Dwi Rahmawati
Alamat : Desa Logede RT 02 RW 05
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Guru PAUD
Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Ibu?

I : Karena ada hal-hal yang perempuan juga bisa melakukannya.

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U37]: PP

- I** : Kalau menurut saya yang sekarang ini belum mumpuni untuk jadi seorang pemimpin khususnya wakil bupati.
3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?
- I** : Saya tidak setuju Mbak. Buktinya perempuan juga bisa mencari uang sendiri. Banyak *kan* perempuan yang bekerja tidak hanya jadi ibu rumah tangga saja.
4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?
- I** : Sudah pernah, di PKK sering biasanya pengisinya dari kecamatan atau langsung dari kabupaten. Masyarakat di sini sangat antusias dan mendukung karena agar perempuan itu tahu bahwa ia juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki.
5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?
- I** : Meningkatkan komunikasi dengan laki-laki bahwa perempuan juga bisa kasih saran dan masukan dalam mengatasi masalah.
6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?
- I** : Tidak pernah.
7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?
- I** : Tidak. Buktinya dalam PNPM, kepanitiaan dalam acara 17-an. Sudah ada kemajuan perempuannya Mbak.
8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?
- I** : Setuju saja selama perempuan itu mampu.
9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

Comment [U38]: PPW (Nf)

Comment [U39]: SG

Comment [U40]: BP

Comment [U41]: KP

I : Belum. Karena belum ada tindakan nyata yang dapat dilihat.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Sudah cukup *lah* dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Sekarang sudah ada kadus perempuan sekaligus sebagai kadus perempuan pertama di Desa Logede.

Comment [U42]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Dalam musyawarah desa, PNPM, ADD, 17-an, dan PHBI.

Comment [U43]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Memiliki akhlak dan agama yang bagus, bisa mengayomi masyarakat, bisa mencari solusi untuk memecahkan masalah, bijak, adil, dan sopan.

Comment [U44]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Pandangan negatif dalam masyarakat kalau perempuan ke luar malam, ijin dari suami, ada indikasi selingkuh antara laki-laki dan perempuan yang terlalu sering berinteraksi.

Comment [U45]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Lebih ke laki-laki karena cara berfikirnya tidak emosional, laki-laki bisa lebih mengatasi masalah, dan terlihat lebih memiliki wibawa.

Comment [U46]: BP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2011
Waktu Wawancara : Pukul 15.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Musinah

Nama Responden : Musinah
Alamat : Desa Logede RT 02 RW 02
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan Terakhir : D II

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Ibu?

I : Dalam rumah tangga perempuan juga memiliki hak. Hak laki-laki dan perempuan itu sama untuk berperan aktif dalam pemerintahan.

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U47]: PP

I : Saya mendukung agar derajat ibu meningkat. Seorang pemimpin itu paling tidak memiliki *background* pendidikan yang baik, berjiwa kepemimpinan, jujur, cerdas, dan taqwa. Nyatanya banyak perempuan sekarang yang sudah memiliki kriteria tersebut. Insya Allah perempuan yang kemarin ikut *nyalon* wakil bupati juga demikian.

Comment [U48]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak setuju. Karena laki-laki dan perempuan haknya sama. *Toh*, urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan bersih-bersih rumah juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Begitu pula untuk urusan mengasuh anak, laki-laki juga bisa.

Comment [U49]: BP

4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?

I : Sudah pernah, melalui PKK.

5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Perempuan terdorong memiliki rasa ingin tahu, melakukan hal-hal positif seperti mengikuti musyawarah desa, pengajian, rebana. Selain itu perempuan juga harus pintar membagi diri.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Tidak, walaupun presentasinya sangat sedikit.

Comment [U50]: BP

8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Sangat setuju. Karena ya seperti yang sudah saya paparkan tadi di awal bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.

Comment [U51]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Saya rasa sudah memenuhi, meski pun hanya sekian persen. Buktinya mereka lolos untuk menjadi kandidat calon wakil bupati.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Perempuan sudah cukup berpartisipasi. Kadus ada yang dipegang perempuan, di BPD juga pengurusnya ada yang perempuan.

Comment [U52]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Posyandu, PHBI, dan PKK itu sendiri.

Comment [U53]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Yang utama adalah pendidikannya, berangkat dari filosofi *tut wuri handayani* mampu menjadi figur sebagai seorang pemimpin, yang kedua adalah memiliki jiwa kepemimpinan, jujur, cerdas, dan taqwa.

Comment [U54]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : 1) karena perempuan sebagai pedamping suami maka harus ada izin dari suami, 2) minder atau rendah diri karena kurang diberi motivasi, 3) jiwa antara laki-laki dan perempuan berbeda, 4) tekad dari si perempuan itu sendiri.

Comment [U55]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Saya tidak mempermasalahkan antara laki-laki dan perempuan yang penting bisa melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin.

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 6 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 10.00 WIB

Lokasi Wawancara : Kantor Balai Desa Logede

Nama Responden : Mustanginun

Alamat : Desa Logede RT 03 RW 04

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun IV dan Pengrajin genteng

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

2. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Bapak?

I : Tapi kecuali kalau tidak ada laki-laki yng memiliki kemampuan lebih mumpuni dari perempuan itu.

2. **P** : Bagaimana pendapat Bapak terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U56]: PP

I : Saya mendukung saja, tidak masalah. Saya rasa wakil bupati perempuan yang sudah berani maju itu wajar saja karena banyak perempuan sekarang ini pintar-pintar jadi saya ya mendukung saja meskipun saya belum pernah berinteraksi langsung dengan mereka.

Comment [U57]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Bapak sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak setuju kalau ada pernyataan seperti itu. Karena perempuan juga memiliki kemampuan, kemandirian, dan sifat ingin maju. Sudah saatnya perempuan itu bangkit, jadi tidak ada salahnya jika perempuan ikut mencalonkan diri pada posisi wakil bupati kita memberikan kesempatan, semangat dan dukungan kepada beliau-beliau. Perempuan sekarang hendaknya mengingat perjuangan Ibu Kartini dulu dalam upaya mengangkat derajat perempuan dan ikut membuktikan bahwa perempuan itu memiliki kesempatan yang sama, seperti itu Mbak.

Comment [U58]: KP

4. **P** : Apakah selama Bapak tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Bapak bagaimana?

I : Belum pernah, mungkin kalau ibu-ibu di PKK sudah pernah mendapat sosialisasi tentang gender.

5. **P** : Menurut pribadi Bapak bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Dengan peningkatan pendidikan, kegiatan-kegiatan positif untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan perempuan.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Bapak mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Belum pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Bapak apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Masih, soalnya masih banyak kegiatan yang selalu didominasi oleh kaum laki-laki. Kalau pun ada yang perempuan paling di urusan konsumsi. Berdasarkan sejarah kepemimpinan yang pernah ada di Desa Logede

belum pernah sekalipun ada perempuan yang mencalonkan diri dan terpilih menjadi kepala desa.

Comment [U59]: BP

8. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Ya setuju sih setuju Mbak, tapi kurang *sreg* rasanya.

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Belum. Karena mereka hanya ngikut, diajak oleh calon bupati untuk memenuhi standar. Selain itu juga beliau belum memiliki pengalaman memimpin.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Cukup *sih* belum tapi sudah ada yang berpartisipasi. Kalau dalam perangkat desa ada satu perempuan yang menjadi Kadus.

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Kegiatan PKK, Agustusan, PAUD, PNPM Mandiri.

Comment [U60]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Bapak bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Seorang pemimpin itu hendaknya memiliki kemampuan berfikir yang bagus, pendidikan yang menunjang, ikut berperan aktif dalam masyarakat, serta mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan.

Comment [U61]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Kurangnya partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan sehingga wawasannya kurang dan rasa tidak percaya diri sering menghinggapi diri perempuan.

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Bapak lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Laki-laki, karena laki-laki lebih berani dan tegas dalam mengambil keputusan. Ruang gerak laki-laki juga lebih luas dibandingkan dengan perempuan.

Comment [U62]: BP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Eni Kurniasih

Nama Responden : Eni Kurniasih

Alamat : Desa Logede RT 02 RW 01

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Pedagang dan aktifis masyarakat.

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Ya, setuju.

Comment [U63]: PP

P : Alasan Ibu?

I : Alasan yang pertama adalah karena jumlah penduduk perempuan di Indonesia lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dan alasan yang kedua karena dengan terlibatnya perempuan akan membawa aspirasi kebutuhan masyarakat khususnya kaum perempuan.

Comment [U64]: PP

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Saya sangat bangga sekali dengan perempuan yang ikut ambil peran sebagai calon wakil bupati dalam Pilkada kemarin. Itu artinya kesadaran perempuan untuk menegakkan kesetaraan gender sudah dapat dilihat. Di tingkat desa sini sendiri perempuan sudah mulai aktif dalam kegiatan masyarakat tidak seperti jaman dulu yang selalu diakomodir oleh laki-laki. Buktinya kadus di sini ada yang perempuan. Intinya, saya mendukung, bila perlu sakalian calon bupatinya perempuan lagi bukan hanya sebagai wakilnya. Yang penting dapat mensejahterakan masyarakat khususnya perempuan.

Comment [U65]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak setuju. Memang secara fisik perempuan lebih lemah dibanding pria tetapi biasanya dalam menghadapi masalah perempuan lebih teliti, cermat, sabar, dan memiliki wawasan yang luas.

Comment [U66]: BP

4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?

I : Pernah. Saya pernah ikut dua kali. Mendukung, sosialisasi ditingkatkan terus, tidak hanya pada kaum perempuan saja tetapi pada kaum pria juga agar mempunyai persepsi yang sama. Kemudian diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat.

Comment [U67]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Pembagian tugas dalam keluarga, melibatkan perempuan dalam kegiatan pemerintahan, dan kepanitiaan-kepanitiaan yang lainnya.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Sudah tidak terlalu kental budaya patriarkinya karena banyak perempuan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa salah satunya PNPM Mandiri.

Comment [U68]: BP

8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Setuju. Asalkan programnya jelas dan benar serta dapat mensejahterakan masyarakat.

Comment [U69]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Ya mungkin sudah memenuhi, namun saya belum kenal.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Masih sangat kurang, hanya dalam posisi Kadus itu pun baru pertama ini.

Comment [U70]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : PNPM, Posyandu, 17-an, dan PHBI

Comment [U71]: KP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, komunikatif, jujur, dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Percuma kalau pendidikannya bagus tapi tidak komunikatif ya sama saja tidak mampu memimpin warganya, begitu juga sebaliknya, komunikatif tapi pendidikannya kurang.

Comment [U72]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Kurangnya waktu bagi kaum perempuan, rasa malu atau kurang percaya diri, dan kurangnya dukungan dari pihak laki-laki dapat menghambat peran serta perempuan dalam kegiatan masyarakat secara luas.

Comment [U73]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Lebih memilih perempuan karena perempuan lebih sabar dalam menghadapi permasalahan. Tapi juga bukan berarti karena saya seorang perempuan.

Comment [U74]: KP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 16.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Mustolih

Nama Responden : Mustolih

Alamat : Desa Logede RT 04 RW 05

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Peternak Kelinci

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. P : Apakah Bapak setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Tidak setuju.

Comment [U75]: PP

P : Alasan Bapak?

I : Dunia politik identik dengan tipu daya maupun janji-janji semu, sementara di luar dunia politik tugas kaum perempuan amatlah berat. Saya lebih *sreg* kalau yang mencalonkan sebagai wakil bupati itu ya laki-laki juga.

Comment [U76]: PPW (Nf)

2. **P** : Bagaimana pendapat Bapak terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Kalau pencalonannya hanya sebatas sebagai wakil bupati tidak masalah.

3. **P** : Apakah Bapak sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Saya tidak sependapat. Alasannya lemah dalam arti psikhis bukan berarti lemah secara intelektual.

4. **P** : Apakah selama Bapak tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Bapak bagaimana?

I : Pernah. Respon saya mendukung tapi yang perlu diingat janganlah dengan adanya kesetaraan gender membuat kaum perempuan lupa diri akan tanggung jawab dan kodratnya.

Comment [U77]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Bapak bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Dengan cara mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan porsinya.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Bapak mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Bapak apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Ya, masih. Karena keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan dan pembangunan di desa masih sangat minim. Hanya dalam organisasi yang memang diperuntukkan untuk kaum perempuan seperti PKK.

Comment [U78]: BP

8. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Tidak setuju. Perempuan kurang pantas untuk menjadi figur seorang pemimpin. Perempuan itu punya tugas yang sangat banyak di rumah untuk apa terlibat dalam kegiatan politik seperti itu.

Comment [U79]: BP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Tidak tahu secara pasti karena tidak kenal dan tidak paham dengan latar belakang kehidupan beliau. Cuma pernah lihat di gambar.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Mungkin sudah.

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Posyandu, arisan PKK, dan dalam pembagian raskin.

12. **P** : Menurut pendapat Bapak bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Pemimpin yang baik hendaknya memiliki sifat yang jujur, adil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, disiplin, mempunyai wawasan yang luas, mengutamakan kesejahteraan rakyatnya.

Comment [U80]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : 1) rendahnya SDM kaum perempuan, 2) kesibukan perempuan dalam urusan rumah tangga, 3) kemiskinan atau masalah ekonomi.

Comment [U81]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Bapak lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Laki-laki, karena laki-laki adalah sebagai pemimpin kaum perempuan.

Comment [U82]: BP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 19.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Sajuri

Nama Responden : Sajuri

Alamat : Desa Logede RT 04 RW 04

Umur : 49 tahun

Pekerjaan : PNS di KUA Kecamatan Pejagoan.

Pendidikan Terakhir : S.1

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Bapak?

I : Perempuan memiliki SDM yang tidak kalah dengan laki-laki.

2. **P** : Bagaimana pendapat Bapak terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U83]: PP

I : Setuju. Tidak masalah kalau perempuan ikut memimpin masyarakat kalau memang mampu ya kenapa tidak.

Comment [U84]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Bapak sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Dari segi agama memang ada benarnya kalau perempuan itu makhluk yang lemah namun dari pandangan umum hal tersebut tidak semuanya benar. Namun menurut saya kurang tepat karena banyak pembuktian bahwa perempuan mampu menduduki jabatan yang strategis.

4. **P** : Apakah selama Bapak tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Bapak bagaimana?

I : Belum pernah kalau di sini tapi di luar pernah. Bagus ya kalau ada sosialisasi seperti itu di desa kami agar dapat memberi kesempatan kepada perempuan untuk maju dan ikut membantu perekonomian keluarga.

5. **P** : Menurut pribadi Bapak bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Memotivasi kaum perempuan untuk bisa percaya diri dan mampu melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Bapak mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Belum pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Bapak apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Sudah tidak kental seperti zaman dulu hanya saja masih perlu meningkatkan partisipasi perempuan. Contohnya: dalam PNPM Mandiri, dan dalam musyawarah rencana pembangunan desa (Musbangdes) harus ada suara dari perempuan.

Comment [U85]: BP

8. **P** : Apakah Bapak setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Secara aklamasi setuju. Namun, menurut saya pribadi perempuan itu dikasih kodrat untuk mengurus keluarganya, putra-putrinya. Pokoknya baik dan buruknya suatu keluarga itu ditentukan oleh peran si ibu dalam rumah tangga. Kalau mencari nafkah itu kan kewajinan suami. Jadi apabila ada perempuan yang ikut dalam perpolitikan saya pribadi tidak begitu senang ya Mbak. Istilahnya kurang *sreg* dan kurang tegas.

Comment [U86]: BP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Tidak tahu secara pasti. Tapi secara umum sudah menduduki jabatan.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Perempuan belum cukup berpartisipasi.

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : Posyandu, PKK, dan PNPM Mandiri.

Comment [U87]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Bapak bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Mengerti lingkungan masyarakatnya, memiliki pengetahuan yang bersifat komprehensif, sifat kepemimpinan yang dimiliki, amanah dalam artian mampu mengemban apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, tidak sombong, dan mampu mengambil hati masyarakat.

Comment [U88]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Karena SDM yang dimiliki perempuan rendah sehingga partisipasi untuk ikut terjun dalam ranah umum masih sangat minim, rasa minder, dan hambatan izin dari keluarga.

Comment [U89]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Bapak lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Sebenarnya tidak masalah mau laki-laki dan perempuan. Yang jelas melihat latar belakang pendidikannya, SDM, memiliki *public speaking* yang bagus, mampu mengerti masyarakat, dan tanggap terhadap situasi masyarakat yang dipimpinnya. Tapi untuk bupati Kebumen khususnya, kalau pribadi saya lebih cenderung untuk memilih calon pemimpin atau wakil bupati dari kaum laki-laki karena laki-laki itu biasanya tegas dalam mengambil tindakan dan keputusan. Salah satu hadist dalam Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa seorang pemimpin itu diutamakan adalah seorang laki-laki. Seperti itu.

Comment [U90]: BP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 14.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Siti Syarifah

Nama Responden : Rifani Sulistiyas Naeni

Alamat : Desa Logede RT 02 RW 02

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Guru SD

Pendidikan Terakhir : S.1

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Ya, setuju.

P : Alasan Ibu?

I : Karena hak antara laki-laki dan perempuan itu sama. Pendidikan tidak mengenal jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perempuan harus bisa bangkit, hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan keterwakilan perempuan dalam kursi politik dan pemerintahan yang hingga saat ini

Comment [U91]: PP

prosentasenya masih sedikit menurut pandangan saya ya Mbak. Jadi saya sangat bangga dan mendukung kepada beliau-beliau yang turut mencalonkan diri sebagai wakil bupati perempuan.

Comment [U92]: PP

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

I : Bagus. Dilihat dari segi pendidikannya dan pengalamannya tidak kalah dengan laki-laki.

Comment [U93]: PPW (Pf)

3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak. Kenyataannya sama saja dalam hal pekerjaan ada laki-laki dan perempuan. Guru Olahraga banyak yang perempuan, bupati atau wali kota juga banyak yang perempuan. Bahkan presiden dan petinggi di DPR juga tidak sedikit yang berjenis kelamin perempuan. Ini adalah suatu bukti bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah dan justru mampu menjadi pemimpin.

Comment [U94]: KP

4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?

I : Belum pernah. Kalaupun ada saya akan sangat mendukung.

5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Perempuan harus mampu mengeluarkan pendapat dan ide-ide yang bagus. Dari pihak laki-laki sendiri seharusnya juga menyaring pendapat perempuan tidak hanya pendapat laki-laki saja yang terus digunakan sehingga akan memberi kesempatan kepada para perempuan untuk maju.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Belum pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Tidak terlalu, meski pun masih sering dijumpai dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang masih mengutamakan laki-laki. Contohnya, yang menjadi

ketua pelaksana kegiatan hari besar agama atau hari kemerdekaan masih laki-laki, perempuan hanya sebatas dalam posisi sekretaris maupun bendahara.

Comment [U95]: BP

8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Bagus sekali ya karena kalau perempuan yang memimpin itu biasanya lebih disiplin dan lebih telaten ditambah lagi kalau Beliau itu sudah memiliki pengalaman yang baik dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.

Comment [U96]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Tidak tahu ya Mbak karena mereka kurang memasyarakat jadi tidak bisa memberi penilaian secara gamblang. Yang pernah ketemu langsung hanya dengan Ibu Afifatul. Kalau Ibu Afifatul (nama salah satu kandidat wakil bupati) itu menurut saya masih kurang greget untuk dijadikan wakil bupati karena dari segi usia masih terlalu muda mungkin ya jadi kayaknya kurang berwibawa.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Perempuan belum cukup berpartisipasi dalam pemerintahan desa karena baru satu, yaitu menjadi kepala dusun (Kadus). Kalau boleh kasih masukan sebenarnya untuk kaur keuangan perlu diduduki oleh perempuan karena perempuan itu teliti. Sekretaris desa juga dibutuhkan dari perempuan. selama ini di Desa Logede kadus masih didominasi oleh laki-laki.

Comment [U97]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : PKK, Rapat-rapat desa (musyawarah), PNPM Mandiri (kebanyakan malah perempuan yang ikut), 17-an (biasanya menjadi senior dan sesepuh), Hari Besar Islam.

Comment [U98]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Memiliki pendidikan yang sesuai dengan kepemimpinan yang dibutuhkan (sesuai dengan bidangnya), tingkat kedisiplinannya, cara bersosialisasi dan jiwa sosial yang dimilikinya, serta pengalaman-pengalamannya yang berhubungan dengan kepemimpinan.

Comment [U99]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Biasanya karena tidak diizinkan oleh suami, perasaan minder dan merasa kurang mampu yang dapat menghambat perempuan untuk berpartisipasi dan mengambil peran dalam kegiatan kemasyarakatan.

Comment [U100]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Tergantung dengan kualitas yang dimiliki oleh calon pemimpin tersebut, mencakup pendidikan, jiwa kepemimpinan dan jiwa sosialnya.

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 11 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 15.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Siti Syarifah

Nama Responden : Siti Syarifah

Alamat : Desa Logede RT 02 RW 02

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Guru TK

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Ibu?

I : Agar perempuan juga ikut mengambil peran dalam perpolitikan.

2. **P** : Bagaimana pendapat Ibu terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U101]: PP

I : Kalau memang perempuan tersebut mampu dan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki menurut saya sah-sah saja, justru kita harus mendukungnya.

Comment [U102]: PP (Pf)

3. **P** : Apakah Ibu sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak setuju. Alasannya karena perempuan juga mampu bahkan lebih mampu dari pada laki-laki untuk tidak hanya bekerja dalam urusan rumah tangga saja tetapi perempuan juga mampu membagi waktunya antara untuk bekerja di luar rumah menambah penghasilan keluarga dan mengurus rumah tangganya. Dan keduanya dapat berjalan dengan lancar.

4. **P** : Apakah selama Ibu tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Ibu bagaimana?

I : Pernah, dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten. Sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali dua kali tetapi perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar wawasan masyarakat semakin terbuka.

Comment [U103]: SG

5. **P** : Menurut pribadi Ibu bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Dari sektor pendidikan, keberhasilan seorang ibu khususnya guru lebih berbobot, dalam keluarga keberhasilan pendidikan anak-anaknya menjadi tanggung jawab ibu. Kesuksesan keluarga tergantung ibu, ambuknya negara juga tergantung perempuan.

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Ibu mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Ibu apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Tidak terlalu, banyak perempuan yang sudah ikut terlibat namun untuk kegiatan tahlilan dan kenduri hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Padahal pada dasarnya perempuan juga bisa melakukannya karena tujuannya

adalah untuk berdoa. Mungkin karena sudah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat jadi susah untuk dirubah.

Comment [U104]: BP

8. **P** : Apakah Ibu setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Setuju. Karena tidak hanya laki-laki saja yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjadi pemimpin tetapi perempuan juga mampu melakukannya.

Comment [U105]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Kandidat calon wakil bupati perempuan kemarin itu saya tidak begitu paham dan mengenal beliau jadi saya tidak bisa berkomentar banyak Mbak. Yang saya tahu Ibu yang jadi (yang dimaksud informan wakil bupati sekarang) adalah seorang guru begitu Mbak. Jadi, Belum tahu jauh ya, sehingga tidak bisa memberi penjelasan dan penilaian.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Perempuan belum cukup berpartisipasi dalam pemerintahan desa karena masih selalu didominasi dan dikuasai oleh laki-laki.

Comment [U106]: BP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : PKK, Dharma Wanita, PNPMM Mandiri, Koperasi Anggrek (pengurusnya memang perempuan semua).

Comment [U107]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Ibu bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Pendidikan yang terpenting, mengenal masyarakat lokal, memiliki pengalaman memimpin, dan loyalitas terhadap pekerjaannya.

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Masih berasal dari faktor pendidikan, pergaulan dalam masyarakat setempat, dan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat luas yang masih kurang.

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Ibu lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Seorang pemimpin lebih baik adalah laki-laki karena laki-laki sudah dikodratkan sebagai pemimpin.

Comment [U108]: BP

HASIL WAWANCARA
PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)

Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2011

Waktu Wawancara : Pukul 19.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Abdul Rozak

Nama Responden : Rizkia Aji Pradana

Alamat : Desa Logede RT 03 RW 02

Umur : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan Terakhir : SMA

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

1. **P** : Apakah Anda setuju terhadap partisipasi perempuan dalam dunia politik?

I : Setuju.

P : Alasan Anda?

I : Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin.

2. **P** : Bagaimana pendapat Anda terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010?

Comment [U109]: PP

I : Setuju dan mendukung sekali karena untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk maju, selain itu juga bisa meramaikan dunia politik.

Comment [U110]: PPW (PI)

3. **P** : Apakah Anda sependapat bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan bertugas dalam urusan domestik saja? Alasannya?

I : Tidak setuju dengan pernyataan yang demikian karena sekarang banyak perempuan yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan sifat tangguh untuk bisa berperan dalam sektor publik.

4. **P** : Apakah selama Anda tinggal di Desa Logede pernah mendapat sosialisasi tentang kesetaraan gender? Respon Anda bagaimana?

I : Belum pernah.

5. **P** : Menurut pribadi Anda bagaimana cara berkontribusi dalam menegakkan kesetaraan atau keadilan gender?

I : Berusaha untuk bisa menghapus budaya patriarki yang selama ini masih melatut dalam kehidupan masyarakat kita agar tidak terjadi kesenjangan atau ketidakadilan gender sehingga tidak ada pihak yang dirugikan baik itu dari pihak laki-laki atau dari pihak perempuan. Hak laki-laki dan perempuan sebagai warga negara adalah sama.

Comment [U111]: BP

6. **P** : Apakah dalam Pilkada kemarin Anda mendapat semacam uang suap untuk memilih kandidat tertentu?

I : Tidak pernah.

7. **P** : Menurut pendapat Anda apakah masyarakat di sini masih menganut budaya patriarki?

I : Masih. Hanya sedikit sekali kegiatan yang melibatkan perempuan.

Comment [U112]: BP

8. **P** : Apakah Anda setuju terhadap kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

I : Setuju. Perempuan memiliki sifat lebih sabar dan teliti dalam melakukan tindakan.

Comment [U113]: KP

9. **P** : Apakah calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada 2010 sudah memenuhi kriteria sebagai pemimpin? Alasannya?

I : Tidak tahu karena saya hanya memiliki informasi yang sangat terbatas tentang beliau.

10. **P** : Apakah dalam struktur pemerintahan desa perempuan sudah cukup berpartisipasi?

I : Belum bisa dikatakan cukup karena satahu saya hanya ada satu perempuan yang ada dalam struktur perangkat Desa Logede dari total perangkat desa yang berjumlah 11 orang. Itu pun hanya menjadi Kadus.

Comment [U114]: PP

11. **P** : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti apa biasanya perempuan ikut terlibat?

I : PKK dan PNPM Mandiri.

Comment [U115]: PP

12. **P** : Menurut pendapat Anda bagaimana kriteria seseorang untuk bisa menjadi seorang pemimpin?

I : Pendidikan yang menunjang, bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial yang tinggi, mengayomi warganya, dan berakhlak baik.

Comment [U116]: KRP

13. **P** : Faktor apa saja yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ranah publik?

I : Faktor yang berasal dari dalam diri adalah sifat kurang percaya diri yang banyak dimiliki oleh perempuan padahal sesungguhnya ia memiliki kemampuan. Sedangkan banyaknya kebijakan pemerintah yang merugikan kaum perempuan adalah salah satu faktor yang bersal dari luar diri individu sehingga perempuan kurang mendapat kesempatan.

Comment [U117]: FPP

14. **P** : Kalau diberi pilihan, Anda lebih mempercayai seorang perempuan atau laki-laki sebagai bupati atau wakil bupati? Mengapa?

I : Memang laki-laki lebih pantas untuk memimpin karena lebih tegas dan kelihatan lebih memiliki kharisma dan wibawa, namun perempuan juga pantas diberi kesempatan karena perempuan juga memiliki wawasan yang luas yang tidak diragukan.

Comment [U118]: BP



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201
Wabsite : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 2756 / UN34.14/PL/2011
Lampiran : 1 bendel Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

11 Juli 2011

Yth.: Kepala Desa Logede
Pejagoan, Kebumen

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : LUDITA HARDIYANTI
NIM : 07413244052
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul Tugas Akhir : “PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP
PENCALONAN WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER (Studi Sosiologis di Desa logede,
Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Sardiman AM., M. Pd.

NIP. 19510523 198003 1 001

Tembusan :

1. Kep. Subdik FISE UNY
2. Ket. Jur./ Prodi Pend. Sosiologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/5872/V/2011
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 20 Juli 2011

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol & Linmas
Di

SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.

Nomor : 2754/UN.34.14/PL/2011.

Tanggal : '11 JULI 2011.

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : **LUDITA HARDIYANTI**

NIM/NIP. : '07413244052

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.

Judul Penelitian : **PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER (Studi Sosiologis di Desa Logede Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen**

Lokasi : Kebumen, Jawa Tengah

Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai Tanggal 20 Juli s/d 20 Oktober 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);
2. Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
3. Yang Bersangkutan.

J. SURAT BUNYADAL
NIP. 195604031982091001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1757 / 2011

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur Istimewa Yogyakarta.
Nomor 070 / 5872 / V / 2011. Tanggal 20 Juli 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kab Kebumen Provinsi Jawa Tengah
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : LUDITA HARDIYANTI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Puji Lestari, M. Hum
 6. Judul Penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER (studi sosiologis di desa logede kecamatan pejagoan, Kabupaten Kebumen)
 7. Lokasi : Kab.Kebumen, Jawa Tengah

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

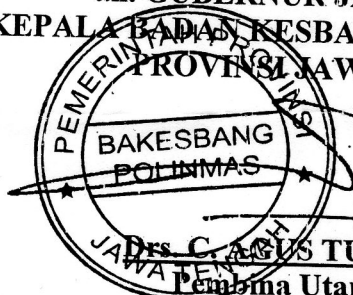
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Agustus s.d Nopember 2011.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 10 Agustus 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSi

Pembina Utama Muda

NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 26 Agustus 2011

Nomor : 071 – 1 / 450 / 2011
Lampiran : -
Hal : Ijin Pelaksanaan
Penelitian/Survey

Kepada:
Yth. Kepala Desa Logede, Pejagoan
Kab. Kebumen

Di
PEJAGOAN

Menindaklanjuti rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/457/2011, tanggal 26 Agustus 2011, tentang Ijin Penelitian/Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/Wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **Ludita Hardiyanti / 07413244052**
2. Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Desa Logede RT 01 / RW 01 Kec. Pejagoan
Kab. Kebumen
4. Penanggung Jawab : Puji Lestari, M.Hum
5. Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pencalonan
Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender
(Studi Sosiologis di Desa Logede, Kecamatan
Pejagoan Kabupaten Kebumen)

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah penelitian/survey selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Surat ijin ini berlaku mulai tanggal 26 Agustus s/d 26 Nopember 2011
Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Ekonomi


Dra. Hj. ROHMAH HIDAYATI

Pembina

NIP.19610304 199003 2 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Pejagoan Kab Kebumen
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN

KECAMATAN : PEJAGOAN

DESA : LOGEDE

KABUPATEN : KEBUMEN

NO : KODE DESA
110913 004

SURAT KETERANGAN

PENGANTAR

Nomor: 211/K/DS/IX/2011

YANG BERTANDATANGAN DI BAWAH INI MENERANGKAN BAHWA.

1. Nama /NIM : Ludita Hardiyanti / 07413244052
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kebumen 27 Oktober 1989
3. Kewarganegaraan & Agama: WNI.....& Islam.....
4. Pekerjaan : -
5. Tempat tinggal : Rt 01 Rw 01 Desa Logede
Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Jawa Tengah
6. Surat bukti diri : KTPNo 3305136710892744 KKNNo :
7. Keperluan : Untuk penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap penca
Lonan wakil bupati perempuan dalam perspektif Gender
(Studi Sosiologis di desa Logede Kecamatan Pejagoan
Kabupaten Kebumen)
8. Berlaku mulai : 19 September 2011....S/d Secukupnya.....
9. Keterangan Lain : Bahwa orang tersebut benar-benar sedang melaksanakan tugas
Penelitian/survey sebagai mahasiswa universitas Negeri
Yogyakarta.

Logede, 19 September 2011

Pemegang
Surat

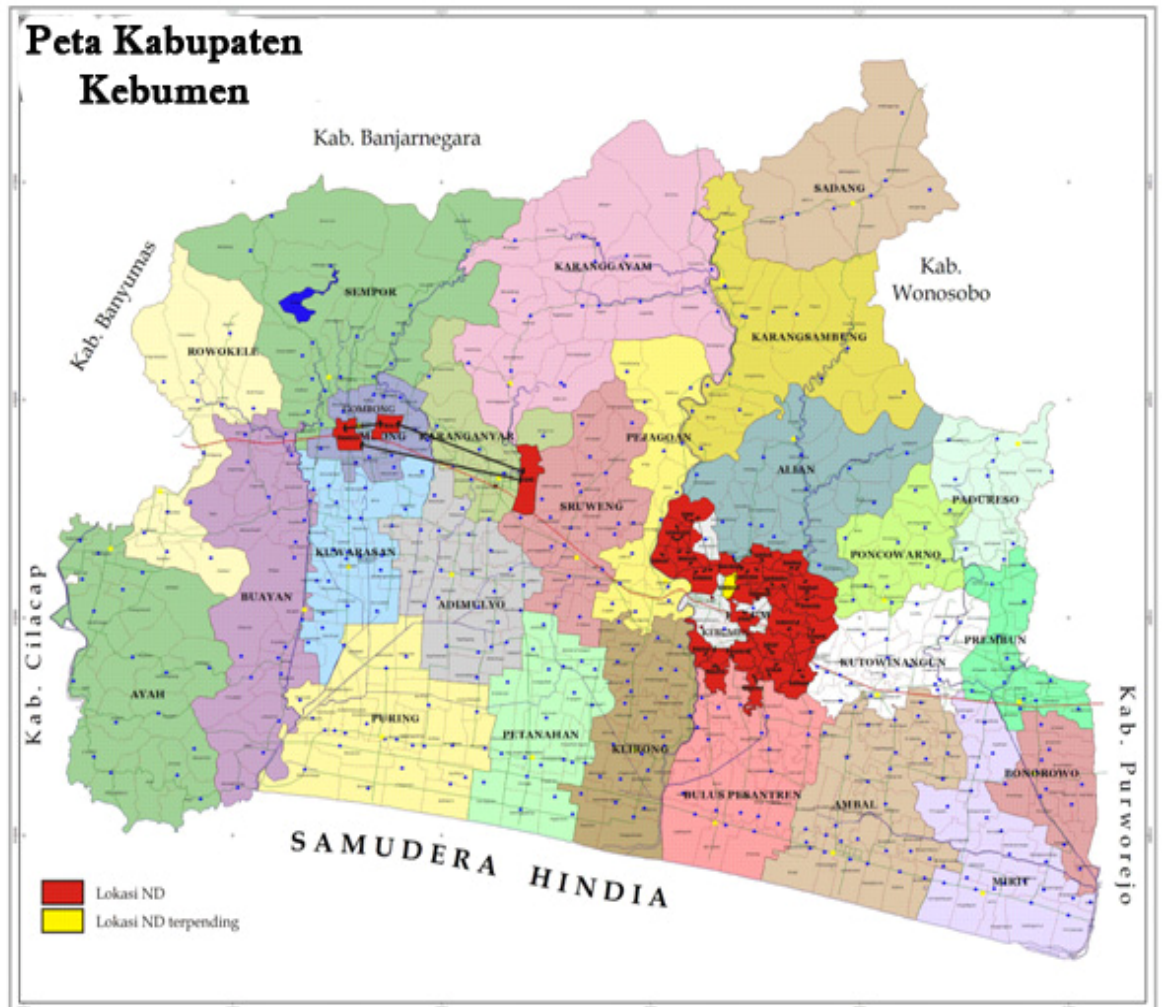
(Ludita Hardiyanti)

Kepala Desa
Logede

(TUR YONO)

Catatan *) Apabila ruangan ini tidak mencukupi harap ditulis sebaliknya dan dibubuhi stempel Desa / Kelurahan

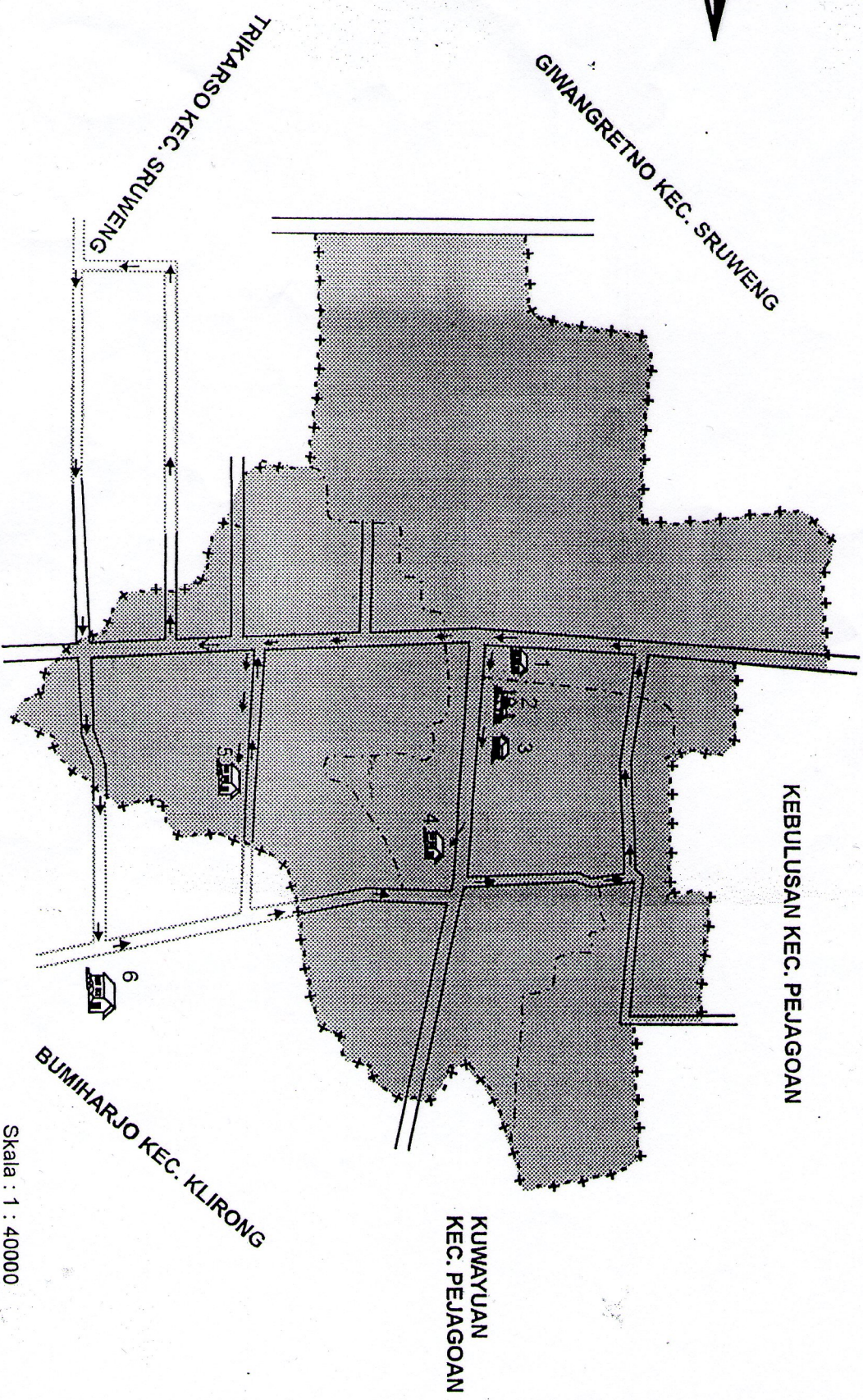
Lampiran: Peta Kabupaten Kebumen



Sumber:

<http://www.google.co.id/imgres?q=gambar+peta+kabupaten+kebumen&hl=id&a=X&>, diakses pada tanggal 13 Januari 2012.

PETA DESA LOGEDE KEC. PEJAGOAN



angan :

- 1. Kantor / Balai Desa
- 2. Masjid
- 3. M. I.
- 4. SDN 1
- 5. SDN 2
- 6. Kantor / Balai Desa Bumiharjo

Skala : 1 : 40000

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 704 TAHUN 2011**

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

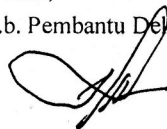
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.
: b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Presiden RI :
 a. Nomor 268 Tahun 1965
 b. Nomor 93 Tahun 1999
4. Keputusan Mendiknas RI :
 a. Nomor 274/O/1999
 b. Nomor 003/O/2001
5. Surat Keputusan Rektor UNY
 a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000
 b. Nomor 236 Tahun 2004 tanggal 31 Juli 2004
 c. Nomor 532/H34014/KP/2007 tanggal 10 September 2007

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tersebut di bawah ini, sebagai berikut :
- Nama : **Puji Lestari, M.Hum.**
NIP : **19560819 198503 2 001** Sebagai Pembimbing I
- Nama : **Nur Hidayah, M.Si.**
NIP : **19770125 200501 2 001** Sebagai Pembimbing II
- dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :
- Nama Mhs. : **Ludita Hardiyanti**
NIM : **07413244052**
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Sosiologi**
Judul : **"Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender (Studi Sosiologis Di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)."**
- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan
- Ketiga** : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 13 Juli 2011
Dekan,
u.b. Pembantu Dekan I,



Suhadi Purwantara, M.Si.
NIP. 19591129 198601 1 001

Tembusan Yth.

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1. Puji Lestari, M.Hum. | Pembimbing I |
| 2. Nur Hidayah, M.Si. | Pembimbing II |
| 3. Ludita Hardiyanti | Mahasiswa |

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 57 TAHUN 2012**

**TENTANG
PENGANGKATAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : a. Bahwa untuk menguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa perlu ditetapkan Tim Pengujinya.
: b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2010
3. Keputusan Presiden RI Nomor 23 Tahun 1999
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI :
a. Nomor 23 Tahun 2011
b. Nomor 34 Tahun 2011
5. Surat Keputusan Rektor UNY
a. Nomor 207 Tahun 2010
b. Nomor 1159/UN34/KP/2011

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang namanya tersebut di bawah ini, dengan susunan sebagai berikut :

1. Nama	: Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.	
NIP	: 19830613 200801 2 005	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Nama	: Puji Lestari, M.Hum.	
NIP	: 19560819 198503 2 001	Sebagai Penguji Pendamping merangkap Sekretaris
3. Nama	: Danar Widiyanta, M.Hum.	
NIP	: 19681010 199403 1 001	Sebagai Penguji Utama
4. Nama	: Nur Hidayah, M.Si.	
NIP	: 19770125 200501 2 001	Sebagai Penguji Pendamping

Bagi Ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: Ludita Hardiyanti
NIM	: 07413244052
Prodi	: Pendidikan Sosiologi
No.SK Pembimbing	: 704 Tahun 2011 / 13 Juli 2011
Judul	: "Persepsi Masyarakat Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender (Studi di Desa Logede Kecamatan Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)."

Ujian tersebut akan diselenggarakan pada :

Hari / Tanggal	: Jumat / 16 Maret 2012
Jam	: 11.00 - 13.00 WIB
Tempat	: Ruang Ujian Skripsi 1

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan
Ketiga : Biaya yang diperiukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada DIPA BLU UNY Tahun 2011
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 9 Maret 2012
Dekan.



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan Yth.

1. Sdr. Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.
2. Sdr. Puji Lestari, M.Hum.
3. Sdr. Danar Widiyanta, M.Hum.
4. Sdr. Nur Hidayah, M.Si.
5. Sdr. Ludita Hardiyanti

*Sebagai Ketua Merangkap Penguji
Sebagai Sekretaris Penguji
Sebagai Penguji Utama
Sebagai Penguji Pendamping
Mahasiswa*

DATA PERANGKAT DESA

DESA : LOGEDE

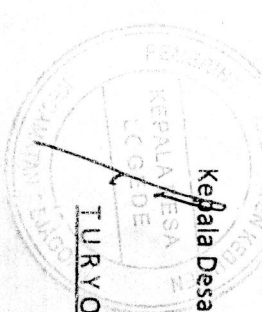
KECAMATAN : PEJAGOAN

NO	NAMA	JABATAN	TEMPAT TGL. LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR								J.K.	AGAMA	STATUS KEPEG.		PENGANGKATAN DLM JABATAN Tgl. & No. Kep.	PNS Tgl. & No. Kep.	PANG./GG
				SD	SLTP	SLTA	DI	DII	DIII	SI	PNS			NON PNS				
2	Turyono	KADES	Kebumen 14-9-1963			V						ISLAM		V	141/1745/KEP/2007		17	18
	Wariso	KAU PEMERINTAHAN	Kebumen 17-11-69			V						ISLAM		V	141/06/KEP/2003			
	M. Saefui Wahid	KAU PEMBANGUNAN	Kebumen 26-06-72			V						ISLAM		V	141/06/KEP/2003			
	Suparso	KAU UMUM	Kebumen 26-06-72		V							ISLAM		V	141/04/KEP/2003			
	Moh. Maknun	KAU KEUANGAN	Kebumen 28-06-52		V							ISLAM		V	141/04/KEP/2003			
	Parjo	KAU KESRA	Kebumen 28-03-73		V							ISLAM		V	141/05/KEP/2005			
	Muhyanto	KADUS I	Kebumen 17-7-1971		V							ISLAM		V	141/06/KEP/2003			
	Khabin Musafa	KADUS II	Kebumen 28-01-82			V						ISLAM		V	141/06/KEP/2003			
	Sri Hidayati	KADIS III	Kebumen 7/10/1989			V						ISLAM		V	141/05/KEP/IX/2010			
	Mustanginun	KADUS IV	Kebumen 27 - 03 - 1978			V						ISLAM		V	141/06/KEP/IX/2010			
	Purwandi	KADUS V	Kebumen 10/10/1967		V							ISLAM		V	141/01/SK/1994			

Keterangan :

Ditulis dengan ballpoint hitam

Dilampiri foto kopi keputusan pengangkatan



 Kepala Desa Logede
 TURRYONO

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Mustolih diambil pada tanggal 12 Oktober 2011 pukul 16.00 WIB (dok.pribadi).



Gambar 2. Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Siti Syarifah diambil pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 15.00 WIB (dok.pribadi).



Gambar 3. Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Sudarto diambil pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB (dok.pribadi).



Gambar 4. Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Mustanginun diambil pada tanggal 6 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB (dok.pribadi).



Gambar 5. Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Rifani Sulistyas Naeni diambil pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 14.00 WIB (dok.pribadi).



Gambar 6. Salah satu foto informan, Ibu Rodiyah diambil pada tanggal 8 Oktober 2011 pukul 14.30 WIB (dok.pribadi).